

**EPISTEMOLOGI KEILMUAN ISLAM DI PONDOK
PESANTREN DARUSSALAM BANGUNSARI PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

AHMAD KHUZAINI

NIM: 201190311

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Khuzaini, Ahmad, 2023, *Epistemologi Keilmuan Islam di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri Ponorogo

Kata Kunci: Epistemologi, Keilmuan, Pesantren

Epistemologi pendidikan merupakan cabang dari filsafat pendidikan yang sangat penting dalam lembaga pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam. Secara tidak langsung lembaga pendidikan Islam berdiri dari landasan-landasan yang telah dikemukakan oleh para filsuf terdahulu. Jadi, ketika sebuah lembaga pendidikan Islam menginginkan pendidikan yang bermutu dan berdaya saing tinggi agar dapat bertahan bahkan memimpin lembaga pendidikan lainnya, maka harus dibangun dan dikembangkan landasan epistemologinya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) untuk mendeskripsikan metode pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. (2) untuk mendeskripsikan konsep kebenaran perspektif Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. (3) untuk mendeskripsikan konsep pengetahuan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus. Penelitian studi kasus (case study) merupakan bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Dengan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi. Pada kegiatan analisis data kualitatif penelitian ini menyatu dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan dari hasil penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk epistemologi Islam yang tepat untuk menggambarkan pembelajaran di pesantren Darussalam adalah epistemologi bayani (epistemologi Islam berdasarkan otoritas nash (nass) baik secara langsung maupun tidak langsung). Ini didasarkan pada fakta bahwa sumber ilmu yang benar di pondok pesantren Darussalam didasarkan pada narasi utama bukanlah penalaran logis, pengamatan empiris, dan metode ilmiah, melainkan teks Al-Qur'an, Hadits, dan Kitab Kuning. Dalam memperoleh ilmu dari sumber-sumber tersebut, pesantren Darussalam menempuh dua jalan. Pertama, menggunakan kaidah bahasa arab yang diajarkan di pesantren tersebut seperti ilmu nahwu, sharaf, i'lal, dan balaghah. Kedua, berpegang pada makna sebagai sarana untuk membantu memahami teks Al-Qur'an Hadits, dan kitab Kuning.

Karakter Bayani dalam epistemologi pendidikan juga dapat ditelusuri dengan jelas dari metode pendidikan yang digunakan pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Berdasarkan informasi yang ditemukan penulis, metode pendidikan yang masih dipertahankan oleh pesantren Darussalam adalah metode Sorogan dan metode Bandongan. Kemiripan metode Sorogan dengan metode Bandongan pada pesantren Darussalam adalah para pendidik, dalam hal ini santri senior, ustadz, dan kiai, menduduki posisi aktif dan dominan dibandingkan santri. Kyai dan santri bahkan jarang berdialog satu sama lain, jika ada pertanyaan pada umumnya pertanyaannya terbatas dan tidak jauh dari penjelasan bukunya mempelajari.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Ahmad Khuzaini
NIM : 201190311
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Epistemologi Pendidikan Pesantren Tradisional (Melacak Muatan Epistemologi Pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Dr. AHMAD SULTON, M. Pd.I.

NIP. 198901182020121007

Ponorogo, 14 September 2023

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd.I.

NIP. 1973062520035302



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Ahmad Khuzaini
NIM : 201190311
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Epistemologi Keilmuan Islam di Pondok Pesantren Darussalam
Bangunsari Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu
Keguruan Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 01 November 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 20 November 2023

Ponorogo, 20 November 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. Basuki, M.Ag.
Penguji 1 : Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag.
Penguji 2 : Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I.

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Khuzaini

NIM : 201190311

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Epistemologi Keilmuan Islam di Pondok Pesantren Darussalam
Bangunsari Ponorogo

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 20 November 2023

Yang Membuat Pernyataan



Ahmad Khuzaini

NIM 201190311

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Khuzaini
NIM : 201190311
Fakultas : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Epistemologi Pendidikan Pesantren Tradisional (Melacak Muatan Epistemologi Pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo)

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, serta belum pernah diajukan sebagai syarat atau sebagian dari syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ponorogo, 14 September 2023

Yang membuat pernyataan,



Ahmad Khuzaini

NIM. 201190311

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	10
G. Jadwal Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Kajian Teori	13
1. Epistemologi Keilmuan Islam.....	13
2. Pondok Pesantren	16
B. Kajian Penelitian Terdahulu	31
C. Kerangka Pikir	32
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
C. Data dan Sumber Data.....	38
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data	39

F. Teknik Analisis Data	44
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian	50
H. Tahapan Penelitian	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	54
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo	54
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo	55
3. Tujuan, Visi dan Misi Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo	56
4. Keadaan Ustadz/Ustadzah, Santri dan Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo	57
5. Program Kegiatan Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo	62
6. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo	65
B. Deskripsi Data.....	67
1. Muatan Yang Diajarkan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo	67
2. Bagaimana Muatan Tersebut Diajarkan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo	83
C. Pembahasan	93
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	102
A. Simpulan.....	102
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Epistemologi pendidikan merupakan cabang dari filsafat pendidikan yang sangat penting dalam lembaga pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan islam. Secara tidak langsung lembaga pendidikan islam berdiri dari landasan-landasan yang telah dikemukakan oleh para filsuf terdahulu. Jadi, ketika sebuah lembaga pendidikan islam menginginkan pendidikan yang bermutu dan berdaya saing tinggi agar dapat bertahan bahkan memimpin lembaga pendidikan lainnya, maka harus dibangun dan dikembangkan landasan epistemologinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mujamil Qomar dari bukunya yang berjudul "*Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritis*" bahwa epistemologi barat telah dipandang oleh para pakar muslim dan non-muslim sebagai epistemologi yang umum, telah digunakan sebagai cara mengetahui dan cara menyelidiki yang dominan akhir-akhir ini serta telah mengesampingkan cara-cara mengetahui dan menyelidiki lainnya. Sangat dominannya epistemologi barat ini telah menyebabkan seluruh manusia atau masyarakat di bumi ini berasumsi bahwa seluruh lembaga pendidikan di dunia ini dibentuk oleh image dari epistemologi barat.¹

¹ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (jakarta: Erlangga, 2005).

Sebagian pakar/pemerhati pendidikan Islam mengklaim bahwa institusi pendidikan Islam beranjak dari landasan Epistemologi Barat. Jika demikian, praktik kependidikan di lembaga pendidikan dianggap tidak sesuai dengan ajaran-ajaran al-qur'an dan hadis, dan dapat menghilangkan ciri khusus lembaga pendidikan Islam yang membuatnya berbeda dengan lembaga pendidikan lain. Epistemologi Barat itu mengacu kepada rasional dan empirisme sebagai pilar utamanya, dan mengabaikan nilai-nilai spiritual dalam beragama. Sedangkan Islam itu memiliki kebenaran secara mutlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, kebenaran tersebut tidak dapat diganggu gugat dengan apapun kebenaran yang berasal dari pemikiran manusia. Alasannya otak manusia itu terbatas, begitupun dengan pemikirannya, rasio tidak bisa memikirkan seluruh kebenaran yang ada di jagat raya ini, seperti proses Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.²

Dalam Epistemologi Barat, metode rasio memiliki posisi yang sangat strategis dalam mengukur keabsahan kebenaran ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang tidak dapat dirasionalkan kebenarannya, maka ilmu tersebut tidak diakui atau ditolak kebenarannya. Bagi Ilmuan Barat yang selalu menempatkan strategi akal dan pikiran manusia sebagai kebenaran mutlak, maka tidak ada kebenaran ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan tanpa diukur oleh rasio. Hal tersebut menimbulkan banyak keprihatinan bagi masyarakat khususnya bagi pendidikan di Pesantren. Misalnya seperti senjata nuklir, dalam temuan ilmu pengetahuan

² Ahmad Sulon, Sangkot Sirait, and Mahmud Arif, "The Educational Philosophy of Traditional Pesantren Roudlotul Muhsinin Al-Maqbul: Integrating Future Education Values," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2022): 33–48, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v1i1.3821>.

yang bertopang pada metode ilmu yang berasal dari akal/pikiran manusia tentu harus diapresiasi. Namun keberadaanya membuat keresahan bagi masyarakat dan penciptanya sendiri. Jika pendidikan pesantren bertopang pada Epistemologi Barat, maka akan menimbulkan banyak hal negatif didalamnya seperti membawa kemungkaran dan kekufuran, bahkan sampai menumbuhkan sikap atheis.

Epistemologi Barat menawarkan metode empirisme dalam mengungkapkan kebenaran ilmiah berdasarkan pengalaman inderawi, pengalaman yang bersifat lahiriah (*sensation*) maupun pengalaman batiniah (*reflection*) sebagai pilar utama dalam memperoleh pengetahuan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mujamil Qomar dalam bukunya yang berjudul "*Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritis*" Aliran ini di rumuskan oleh Francis Bacon (1561-1626), Thomas Hobbes (1588-1679), John Locke (1632-1704), George Berkeley (1685-1753), dan David Hume (1711-1776).³ David Hume telah memegang puncak kejayaan dalam aliran empirisme ini, sebab David Hume menggunakan prinsip-prinsip empiristis dengan cara yang sangat radikal. Terutama pengertian substansi dan kausalitas (hubungan sebab-akibat) menjadi objek kritiknya.⁴ Mereka ilmuan barat menetapkan perpaduan antara rasio dan empiri dalam menentukan layak tidaknya pengetahuan menjadi ilmu pengetahuan. Jika ukuran sebuah kebenaran berdasarkan rasio dan empiri, lantas bagaimana cara menjelaskan tentang dunia ini yang tidak hanya di huni oleh manusia dan hewan. Dalam ilmu tauhid, islam

³ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*.

⁴ Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat & Etika*, Cet. II (Jakarta: KENCANA, 2005), hlm. 19.

mempercayai adanya makhluk yang tidak bisa dilihat oleh panca indera biasa seperti jin, setan, dan malaikat. Islam juga meyakini adanya ilmu-ilmu ghaib seperti santet, tenung dan pellet. Epistemologi barat tidak akan membenarkan adanya ilmu-ilmu itu, alasannya Ilmu-ilmu tersebut tidak bisa dijelaskan secara nalar maupun secara empiri.

Berdasarkan uraian diatas jika landasan Epistemologi Barat digunakan sebagai konstruksi lembaga pendidikan Islam di pesantren, tentunya akan bertentangan dengan disiplin ilmu utama yang diajarkan didalamnya. Secara universal, visi misi pesantren adalah mendidik santri agar memiliki (spiritual makrifat), mengamalkan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Hanya saja, dalam pesantren metode rasional dan empiris ini digunakan untuk menelusuri kaidah-kaidah hukum agama (fiqih), namun tetap saja kebenaran mutlak dipegang oleh Allah Swt. Berkaitan dengan rasional-empiris, Imam Al-Ghazali juga menawarkan beberapa pendekatan rasional-empiris dalam mencari dan menemukan hukum-hukum islam seperti Ijma' dan Qiyas.

Jika kita cermati lebih dalam lagi, Al-Qur'an telah menyinggung bagaimana ilmu pengetahuan atau sebuah kebenaran itu memang perlu dipikirkan dan diteliti kembali. Seperti yang terdapat pada surah Ghafir ayat 21:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ كَانُوا
مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا هُمْ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَآثَارًا فِي الْأَرْضِ فَأَخَذَهُمُ

اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۚ وَمَا كَانَ لَهُم مِّنَ اللَّهِ مِن وَّاقٍ

"Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi, lalu memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka? Orang-orang itu lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan (lebih banyak) peninggalan-peninggalan (peradaban)nya di bumi, tetapi Allah mengazab mereka karena dosa-dosanya. Dan tidak akan ada sesuatu pun yang melindungi mereka dari (azab) Allah." (QS. Ghafir 40: Ayat 21).

Secara tidak langsung, epistemologi sudah ditunjukkan oleh Al-Qur'an jauh sebelum munculnya teori-teori Epistemologi Barat yang sekarang sedang menduduki jajaran tertinggi dalam bidang pengetahuan. tinggal bagaimana para ulama islam merespon ayat-ayat Al-Qur'an sebagai disiplin ilmu tertinggi dalam membangun landasan Epistemologi Islam.

Metode ilmiah merupakan bagian dari Epistemologi Islam, namun bukan berarti kontruksi kependidikan pesantren hanya mengacu padanya. Ijma' dan qiyas adalah dua prinsip penting dalam hukum Islam yang digunakan untuk menentukan hukum dalam situasi-situasi yang belum diatur dalam Al-Quran atau hadits. Ijma' adalah konsensus para ulama Islam dalam menetapkan suatu hukum atau pendapat. Ijma' dapat terbentuk melalui diskusi dan pertimbangan antara para ulama Islam. Dalam konteks hukum Islam, ijma' sering digunakan sebagai prinsip untuk menetapkan hukum-hukum yang belum jelas dalam Al-Quran atau hadits. Sementara itu, qiyas adalah analogi atau perbandingan yang digunakan untuk menentukan hukum dalam situasi atau masalah yang belum diatur dalam Al-Quran atau hadits. Qiyas dilakukan dengan membandingkan suatu masalah baru dengan masalah yang telah diatur dalam Al-Quran atau hadits, dan mencari

kesamaan atau perbedaan antara keduanya untuk menentukan hukum yang sesuai.

Keduanya digunakan untuk menentukan hukum Islam dalam situasi-situasi yang belum diatur dalam Al-Quran atau hadits, dengan mempertimbangkan konsensus para ulama dan analogi atau perbandingan dengan masalah-masalah yang telah diatur dalam Al-Quran atau hadits. Dalam praktiknya, keduanya menjadi bagian penting dalam pengembangan dan aplikasi hukum Islam.

Antara Epistemologi Islam dan Epistemologi Barat memiliki keunikan sendiri, namun jika Epistemologi Barat dijadikan landasan utama dalam membangun Lembaga Pendidikan Islam, maka akan terjadi kerusakan didalamnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mujamil Qomar dalam bukunya yang berjudul "*Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritis*", Epistemologi Islam menekankan totalitas pengalaman dan kenyataan serta menganjurkan banyak cara untuk mempelajari alam, sehingga ilmu bisa diperoleh dari wahyu maupun akal, dari observasi maupun intuisi, dari tradisi maupun spekulasi teoritis.⁵ Maka epistemologi islam menekankan pencarian semua bentuk ilmu pengetahuan dalam kerangka nilai-nilai abadi yang merupakan landasan utama peradaban muslim.

Pada penelitian ini, landasan epistemologi pesantren itu dibentuk dari Epistemologi Islam. Dalam jurnal yang berjudul "*The Educational Epistemology of Traditional Pesantren*" yang ditulis oleh Ahmad Sulton,

⁵ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*.

menurut Mohammed 'Abed al-Jabiri epistemologi dibagi menjadi tiga kelompok yaitu Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani.⁶ Epistemologi Bayani adalah cara pandang yang berdasarkan pada penafsiran harfiah teks-teks keagamaan Islam seperti Al-Quran dan hadits, tanpa memperhatikan konteks historis dan sosial di mana teks-teks tersebut lahir. Epistemologi ini menganggap bahwa pengetahuan yang benar dapat ditemukan dalam teks-teks tersebut tanpa memperhatikan perspektif kontekstual dan kultural.

Sedangkan Epistemologi Irfani lebih berfokus pada dimensi spiritual dan pengalaman mistis dalam mencari pengetahuan. Epistemologi ini mengandalkan pengalaman langsung dengan Tuhan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang realitas. Sementara Epistemologi Burhani adalah cara pandang yang berbasis pada logika dan rasionalitas manusia dalam memperoleh pengetahuan. Epistemologi ini menekankan pada penggunaan metode ilmiah dan analisis logis dalam memperoleh pengetahuan tentang alam dan dunia. Ketiga epistemologi tersebut secara tidak langsung telah digunakan dalam konstruksi lembaga pendidikan Islam, dan ketiganya memiliki keterkaitan yang kuat dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain.

Melalui penelitian tentang landasan epistemologis pesantren, dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pesantren memandang ilmu pengetahuan dan realitas, bagaimana pesantren mengintegrasikan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan, dan bagaimana pesantren berperan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan

⁶ Ahmad Sulton, "The Educational Epistemology Of Traditional Pesantren," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2022): 380–94, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.7044>.

kehidupan masyarakat. Hal ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi pengembangan pendidikan Islam dan pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia dan dunia. Alasan peneliti memilih objek penelitian di pesantren Darussalam Bangunsari karena ketertarikannya dalam meneliti apakah landasan kependidikan pesantren tersebut masuk dalam kategori epistemologi bayani, irfani dan burhani.

A. Fokus Penelitian

Agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan, maka penelitian ini difokuskan pada landasan epistemologi pesantren tradisional dengan melacak muatan lokal epistemologi pendidikan di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Hal ini ditinjau mulai dari muatan apa yang diajarkan di pesantren dan bagaimana muatan tersebut diajarkan. Dengan menelusuri hal tersebut, nantinya akan ditemukan epistemologi keilmuan islam di pondok pesantren Darussalam Bangunsari.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari pokok permasalahan diatas, peneliti berusaha menjawab dengan mengetahui sumber masalah didalamnya.

1. Muatan Apa Yang di Ajarkan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo?
2. Bagaimana Muatan Tersebut Diajarkan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah:

1. Muatan apa yang di Ajarkan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo?
2. Bagaimana Muatan Tersebut Diajarkan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo?

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang landasan epistemologi yang digunakan atau diterapkan di pondok pesantren tradisional.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman kegiatan penelitian yang sejenis dengan penelitian ini.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Bagi peneliti

Mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang baru dalam pengadaan penelitian.
 - b. Bagi pondok pesantren Darussalam

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan landasan epistemology yang digunakan di pesantren tradisional.
 - c. Bagi santri Darussalam

Mengetahui sanad sumber-sumber keilmuan di pondoknya, sanad metode pembelajaran di pondoknya dan

mengetahui bagaimana muatan pembelajaran yang diterapkan di pondoknya.

d. Bagi pembaca

Dapat meyakinkan kembali landasan epistemologi yang digunakan dalam Lembaga Pendidikan Islam seperti pesantren berasal dari Epistemologi Islam bukan berasal dari Epistemologi Barat.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab dan tiap bab saling berkaitan erat yang merupakan satu kesatuan. Maka untuk mempermudah dalam memahami penulisan proposal ini, peneliti menjelaskannya sebagai berikut:

Bab I adalah awal dari penulisan proposal yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan serta jadwal penelitian. Pada bab ini dijelaskan mengenai alasan peneliti dalam memilih judul tersebut ataupun fenomena apa yang mendasari peneliti mengangkat permasalahan tersebut.

Bab II yaitu kajian pustaka yang membahas mengenai hasil telaah penelitian terdahulu dan kajian teori tentang motivasi santri dalam menghafal kitab kuning, serta kerangka berpikir tentang gambaran atau konsep dasar mengenai judul penelitian. Bab ini merupakan kelanjutan dari bab I yang menjelaskan tentang teori-teori pendukung mengenai judul yang diangkat oleh peneliti.

Bab III adalah metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahapan penelitian. Pada bab ini akan membahas secara teknis mengenai cara peneliti dalam mengolah data berkaitan dengan judul penelitian.

Bab IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan yang di dalamnya memaparkan tentang gambaran umum latar penelitian, mendeskripsikan data serta pembahasan. Bab ini merupakan telaah mendalam mengenai data-data yang telah diperoleh peneliti dari hasil penelitiannya sesuai dengan teori-teori yang telah dipaparkan pada bab II dan langkah-langkah penelitian pada bab III.

Bab V adalah simpulan dan saran yang merupakan pendapat dari penulis tentang rangkuman hasil penelitiannya. Dalam bab ini tidak serta merta hanya menulis ulang tentang hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, namun penulis juga memberikan argumen sendiri terkait hal yang telah diteliti.

F. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian yang peneliti pilih untuk melakukan penelitian ini berkiblat pada ketentuan jadwal yang telah ada di peraturan fakultas yaitu pada 6 Maret-23 April 2023.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Epistemologi Keilmuan Islam

P. Hardono Hadi menyatakan bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan skope pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya, serta pertanggung jawaban atas dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki. Sedangkan D.W. Hamlyn mendefinisikan epistemologi sebagai cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasar dan pengandaian-pengandaiannya serta secara umum hal itu dapat diandalkannya sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan.⁷

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa epistemologi merupakan salah satu cabang dari filsafat yang membahas secara detail keseluruhan ilmu pengetahuan yang dijadikan dasar kajian suatu bidang keilmuan yang akan dibahas. Menurut Athiyah Al-Abrasy, beliau mendefinisikan pendidikan sebagai upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta dan tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematika dalam berfikir, tajam berperasaan giat dalam berekreasi, toleransi pada yang lain berkompetisi dalam

⁷ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, hlm 3.

mengungkapkan Bahasa tulis dan Bahasa lisan serta terampil berkreaitivitas.⁸

Beberapa pakar Islam telah memberikan pandangan mereka mengenai pendidikan Islam. Berikut adalah beberapa di antaranya: Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan Islam harus berdasarkan pada tujuan-tujuan yang jelas, yakni untuk memperoleh pengetahuan tentang agama, mengembangkan akhlak yang baik, dan mengembangkan kecakapan hidup. Menurut Imam Ibnu Khaldun, pendidikan harus meliputi tiga aspek utama, yaitu pendidikan agama, pendidikan moral, dan pendidikan akademik. Ia juga menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan praktis dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan. Menurut Imam Al-Syafi'I, pendidikan Islam harus memperhatikan tiga hal utama, yaitu memahami ajaran agama dengan benar, mengaalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, dan mengajarkan ajaran agama kepada orang lain.

Dari pandangan para pakar Islam tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan yang mulia, yaitu mengembangkan manusia secara menyeluruh dengan memperhatikan aspek akademik, moral, dan kecakapan hidup, serta memadukan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Selain itu, pendidikan Islam juga mengajarkan nilai-nilai dan akhlak yang baik dalam setiap aspek kehidupan untuk membangun masyarakat yang lebih maju dan harmonis.

⁸ Seri Biografi Tokoh, *Tim Nuansa Plato Filosof Yunani Terbesar* (Bandung: Nuansa, 2009), hlm 35.

Epistemologi pendidikan Islam adalah cabang filsafat pendidikan yang membahas tentang teori pengetahuan dan cara memperoleh pengetahuan dalam pendidikan Islam. Berikut adalah pandangan beberapa pakar Islam tentang epistemologi pendidikan Islam:

1. Imam Al-Ghazali: Menurutnya, pengetahuan dalam pendidikan Islam dapat diperoleh melalui dua cara, yaitu melalui pengalaman langsung atau secara intuisi, serta melalui pengajaran atau penyampaian ilmu oleh guru.
2. Imam Ibn Khaldun: Menurutnya, pengetahuan dalam pendidikan Islam diperoleh melalui pengalaman atau empirisme, namun tidak bisa terlepas dari pemahaman agama Islam dan tradisi intelektual Islam.
3. Imam Al-Syafi'i: Menurutnya, pengetahuan dalam pendidikan Islam dapat diperoleh melalui tiga cara, yaitu melalui pengalaman pribadi, pemahaman ajaran agama Islam dengan benar, dan pengajaran atau penyampaian ilmu oleh guru.
4. Muhammad Abduh: Menurutnya, pengetahuan dalam pendidikan Islam dapat diperoleh melalui pepaduan ajaran agama Islam dengan ilmu pengetahuan modern, sehingga ilmu pengetahuan tersebut menjadi lebih bermanfaat bagi umat manusia.
5. Syed Muhammad Naquib al-Attas: Menurutnya, pengetahuan dalam pendidikan Islam harus berdasarkan pada pemahaman yang benar

tentang agama Islam dan tradisi intelektual Islam, serta menghindari pandangan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Dari pandangan para pakar Islam tersebut, dapat disimpulkan bahwa epistemologi pendidikan Islam memperhatikan pentingnya pengalaman, pemahaman ajaran agama Islam yang benar, pengajaran dan penyampaian ilmu oleh guru, serta pentingnya memadukan ajaran agama Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Epistemologi pendidikan Islam juga menekankan pentingnya memperoleh pengetahuan yang benar dan bermanfaat bagi umat manusia, sehingga dapat membantu memajukan kehidupan manusia secara holistik.

2. Pondok Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca “en” (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pemonongan.⁹ Berkaitan dengan istilah pondok pesantren, maka sebelum tahun 1960-an istilah “pondok” lebih dikenal sebagai pusat pendidikan pesantren. Menurut Zamakhsyari bahwa istilah pondok kemungkinan berasal dari pengertian asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau mungkin berasal dari kata Arab funduq yang berarti hotel atau asrama.¹⁰ Adapun kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang

⁹ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 22.

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 41.

berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar.¹¹

Menurut M. Arifin sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qomar dari bukunya yang berjudul "*Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*", Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.¹² Sedangkan menurut Abdurrahman Wahid dalam bukunya yang berjudul "*Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*" Pondok pesantren adalah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Dalam kompleks itu terdiri beberapa buah bangunan: rumah pengasuh, sebuah surau atau masjid, dan asrama tempat tinggal santri.¹³

¹¹ Iffan Ahmad Gufron, "Santri Dan Nasionalisme," *Islamic Insights Journal* 1, no. 1 (2019): hlm. 42, <https://doi.org/10.21776/ub.ijj.2019.001.01.4>.

¹² Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 2.

¹³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 3.

Dari kedua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang didirikan untuk mengajarkan ajaran agama Islam kepada para santri atau siswanya. Pondok pesantren biasanya terletak di pedesaan dan dikelola oleh seorang kyai atau ulama yang menjadi pemimpin dan pengajar di pesantren tersebut. Pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan sosial, politik, dan keagamaan di Indonesia. Oleh karena itu, pondok pesantren perlu terus dikembangkan dan diberdayakan sebagai lembaga pendidikan yang memiliki nilai-nilai keislaman yang moderat, toleran, serta berkualitas dan mampu menghasilkan kader-kader yang berkualitas di berbagai bidang.

Walau pada kenyataannya pesantren memiliki unsur keidentikan dengan padepokan, namun tidak dibenarkan jika pesantren merupakan hasil adopsi dari padepokan. Sistem dan metode pembelajaran di pesantren lebih banyak kemiripan dengan corak “Ashabu Shuffah” di Madinah. Jika diperumpamakan sebagai hadis, justru terhadap golongan inilah sanad dari pesantren. Jika mengaitkan pesantren dengan sejarah maka akan ditemukan adanya persambungan sanad antara pesantren dengan *ashab al-suffah*. Golongan yang masyhur ashabu shuffah itu adalah sekelompok sahabat Nabi yang tidak punya tempat tinggal dan menggunakan serambi masjid sebagai tempat tinggalnya. Abu Hurairah adalah maskot kelompok ashabu shuffah dan paling banyak meriwayatkan hadis Nabi. Mereka menyandarkan hidup dari pemberian sahabat dan Nabi sendiri. Sekumpulan sahabat pecinta ilmu itu

menghabiskan waktu dengan mengikuti setiap gerak-gerik Nabi, baik dari sikap maupun perkataan (qawlan wa fi'lan). Dari kalangan mereka, kerap muncul para sahabat yang menjadi sumber rujukan dalam hadis Nabi.

Sebagai Lembaga Pendidikan Islam, pesantren memiliki lima elemen dasar tradisi pesantren yaitu pondok, masjid, kyai, santri, dan pengajaran kitab klasik.¹⁴ Kelima elemen ini menjadi dasar dari tradisi pesantren yang telah berlangsung selama ratusan tahun di Indonesia. Tradisi pesantren memiliki karakteristik yang khas dan unik, dan dianggap sebagai salah satu warisan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan dan dikembangkan.

a. Kyai

Istilah ini berasal dari kata "kiai" dalam bahasa Jawa yang berarti "tuan" atau "orang tua" yang dihormati. Kyai dianggap sebagai tokoh sentral dalam lingkungan pesantren karena memiliki pengetahuan agama yang luas dan pengalaman spiritual yang mendalam. Dalam terminologi Jawa, kata kyai memiliki makna sesuatu yang diyakini memiliki tuah atau keramat.¹⁵ Kyai umumnya memiliki peran ganda sebagai guru dan pemimpin yang bertanggung jawab atas pembinaan santri di pesantren. Selain mengajar ajaran agama Islam, kyai juga memberikan arahan dan nasihat kepada santri dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Kyai juga

¹⁴ Julhadi Julhadi, "PONDOK PESANTREN: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya," *Mau'izhah* 9, no. 2 (2019): hlm. 207, <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v9i2.26>.

¹⁵ Ibnu Hajar, *Kiai Di Tengah Pusaran Politik Antara Petaka Dan Kuasa* (Yogyakarta: IRCisoD, 2009), hlm. 20.

memiliki wewenang dalam mengambil keputusan terkait kebijakan dan manajemen di pesantren.

Kyai biasanya dihormati dan dianggap sebagai panutan oleh para santri dan masyarakat sekitar. Selain itu, di Indonesia kyai juga memiliki peran penting sebagai agen sosial dan politik yang mempengaruhi kehidupan masyarakat di sekitarnya. Kyai dapat memobilisasi dukungan politik dalam konteks pemilihan umum atau menjadi mediator dalam penyelesaian konflik di masyarakat.

b. Santri

Sebagaimana yang dikatakan oleh Yasmadi dalam bukunya yang berjudul "*Modernisasi Pesantren*", menurut Nurcholish Madjid, terdapat dua pendapat mengenai asal-usul kata "santri". Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa "santri" berasal dari perkataan "sastri", sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang di pahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna "cantrik",

yang berarti seseorang yang belajar agama (islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmuilmu pengetahuan tentang agama islam dengan sungguh-sungguh.

c. Pengajaran Kitab Klasik

Kitab kuning merupakan istilah yang sering digunakan dalam lingkungan pesantren dan kalangan ulama Islam. Istilah ini merujuk pada kumpulan kitab-kitab Islam yang biasanya berbahasa Arab dan digunakan sebagai bahan ajar dalam pengajaran agama Islam di pesantren. Para ulama Islam memandang kitab kuning sebagai warisan intelektual yang sangat penting dalam pengembangan ilmu agama Islam. Kitab kuning terdiri dari berbagai macam jenis buku, seperti kitab tafsir, hadis, fikih, tasawuf, dan lain-lain. Banyak di antara kitab kuning yang telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan dihafal oleh para ulama.

Beberapa kitab kuning yang terkenal diantaranya: *Al-Muwatta'* karya Imam Malik bin Anas, *Shahih Bukhari* karya Imam Bukhari, *Shahih Muslim* karya Imam Muslim, *Al-Jami' al-Shahih* karya Imam Tirmidzi, *Sunan Abu Daud* karya Abu Daud, *Sunan Ibn Majah* karya Ibn Majah, *Al-Risalah* karya Imam Syafi'I dan *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali. Para ulama Islam menganggap kitab

kuning sebagai sumber utama bagi pengajaran agama Islam. Melalui mempelajari kitab kuning, para santri di pesantren dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam dan memperkaya pengetahuan mereka tentang berbagai disiplin ilmu Islam. Kitab kuning juga dipandang sebagai wujud kesinambungan ilmu agama Islam dari masa ke masa.

Adapun ciri-ciri kitab kuning yaitu: kitab-kitabnya berbahasa arab, umumnya tidak memakai syakal, bahkan tanpa titik dan koma, berisi keilmuan yang cukup berbobot, metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis, lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren, banyak diantara kertasnya berwarna kuning. Melihat karakteristik dari kitab kuning yang lazimnya dipelajari maka sudah bisa dipastikan bahwa, kitab kuning merupakan salah satu khazanah klasik yang masih dipertahankan sampai sekarang.

Sebelum kita mendapatkan sebuah pemahaman yang matang dan komprehensif dari kitab kuning, hal lain yang tak kalah penting adalah bagaimana cara pembelajaran yang kita gunakan atau pakai dalam sebuah proses belajar-mengajar. Ini dilakukan agar apa yang disampaikan dapat berjalan secara efektif dan efisien, supaya apa yang menjadi kebutuhan santri atau siswa dapat terpenuhi dengan baik dan benar. Banyak sekali metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren. Setidaknya ada lima

metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di pesantren, antara lain:

1) Metode Bandongan

Metode bandongan atau dikenal juga dengan metode wetonan atau sistem kelompok. Sistem ini mengelompokkan santri menjadi satu kelompok dengan bahan kajian kitab yang sama. Kemudian dalam prakteknya, seorang ustadz akan mengajarkan kitabnya dengan cara membaca, menerjemahkan, dan menerangkannya. Disamping itu santri hanya cukup mendengarkan dan bertanya jika ada yang mau ditanyakan. Sistem ini lebih unggul dalam manajemen waktunya karena dapat mengajar beberapa santri sekaligus dalam satu waktu. Namun disisi lain santri akan menjadi pasif karena proses pembelajaran hanya didominasi oleh ustadz.¹⁶

2) Metode Sorogan

Metode sorogan yang biasa dikenal dengan sistem individual. Dalam sistem ini pembelajaran dilaksanakan secara bergantian terhadap santri. sistem ini memiliki keunggulan yang sangat efektif bagi pemula, karena seorang ustadz dapat memaksimalkan pengawasan, penilaian, dan pembimbingan secara langsung terhadap santri sehingga ustadz dapat memahami situasi psikologi santri secara detail. Namun sistem

¹⁶ Abu Muslim, "Refleksi Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Di Balikpapan Reflecting the Kitab Kuning Learning in Boarding School at Balikpapan City Abu Muslim Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Makassar Jl . A . P . Pettarani No . 72 Makassar . Telp ;," *PUSAKA ; Jurnal Khazanah Keagamaan* 6, no. 1 (2018): 45–60.

ini menguras tenaga yang banyak serta waktu yang lama. Maka dari itu, baik ustadz maupun santri itu sendiri harus memiliki kesabaran, keuletan, kegigihan, dan kedisiplinan yang besar dalam mengaji.¹⁷

3) Metode Musyawarah

Metode musyawarah, sistem atau metode ini merupakan penyajian bahan pelajaran dimana santri akan membahasnya bersama-sama melalui tukar pikiran pendapat tentang suatu permasalahan tertentu yang terdapat dalam kitab kuning mulai yang berkaitan dengan nahwu shorof sampai yang berkaitan dengan ilmu-ilmu fiqih. Disini ustadz hanya sebagai moderator saja, tujuannya agar para santri dapat aktif mengembangkan pemikirannya sehingga lahirnya pemikiran-pemikiran yang kritis, analitis dan logis.¹⁸

Untuk meningkatkan keaktifan para santri maka para santri dibebaskan dalam mengajukan pertanyaan ataupun mengutarakan pendapatnya. Dengan demikian sistem pembelajaran musyawarah ini lebih menitik beratkan kepada kemampuan individu didalam menganalisis dan memecahkan suatu masalah yang menggunakan kitab sebagai dasar argumennya. Musyawarah juga dilakukan untuk membahas

¹⁷ Al Rasyidin, "Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Musthafawiyah, Mandailing Natal," *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 1, no. 1 (2017): 41–67, <https://doi.org/10.30821/jcims.v1i1.324>.

¹⁸ Sa'id Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 282.

materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk dipahami.

4) Metode Hafalan

Metode hafalan ini merupakan kegiatan belajar santri dengan menghafal suatu materi tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan ustadz. Para santri diberikan jangka waktu tertentu dalam menghafalkan materi bacaan yang diberikan oleh ustadznnya. Materi yang biasa dihafalkan merupakan suatu nadzam atau bait syair yang terdapat dalam mata pelajaran dari tingkatan kelasnya. Terdapat suatu maqalah yang artinya “ilmu pengetahuan itu ada didalam dada, tidak dalam tulisan”. Dari maqalah tersebut dapat kita simpulkan bahwa ilmu itu terdapat didalam dada (hati), maka dengan hafalan yang lancar isnya Allah ilmu akan masuk kedalam pikiran lalu tembus ke hati seorang santri. Dengan begitu hafalan tersebut akan membekas dan akan dipahami oleh santri dengan sendirinya.¹⁹

5) Metode Kolaborasi

Dari sekian banyak sistem pembelajaran kitab kuning yang ada di pesantren, ternyata ada sebuah upaya untuk mengkolaborasikan dua metode pembelajaran kitab kuning menjadi satu metode yakni menggabungkan antara bandongan dan sorogan. Dalam metode ini, mula-mula seorang ustadz membacakan kitab dan menerangkan kepada santri kemudian

¹⁹ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 89.

ustadz tersebut menyuruh para santri untuk bermusyawarah tentang pokok pembahasan yang sedang diajarkannya. Metode ini cukup efektif bagi santri karena mereka mendapatkan banyak pemahaman atau pengetahuan dari ustadz dan teman-temannya secara langsung dan diakhir sebelum pembelajaran selesai, seorang ustadz biasanya mengevaluasi (menyuruh membaca kitabnya) satu per satu atau sebagian santri tentang materi yang diajarkan. Metode ini akan berjalan lebih maksimal lagi andaikan apa yang sudah didapatkan tadi dihafalkan oleh tiap-tiap santri. Jadi kesimpulannya menggabungkan tiga metode pembelajaran sekaligus, yaitu bandongan, sorogan dan hafalan.²⁰

Penggabungan metode pembelajaran baik yang bersifat klasik seperti bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah, jika digabungkan dengan metode-metode pembelajaran modern umumnya seperti metode demonstrasi, karya wisata, resitasi, role playing dan lain-lain tentu akan menambah ketertarikan dan memudahkan para santri yang belajar di pesantren. Hal ini sama dengan apa yang dirumuskan oleh Rusdi terkait dengan Pengembangan Metode Pembelajaran Kitab Kuning dalam Mencetak Ahli Fiqh. Dengan beragamnya metode pembelajaran kitab kuning yang digunakan, maka besar harapan pemahaman

²⁰ Mahfud Ifendi, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): hlm. 93, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i2.8898>.

dan pengetahuan para santri dalam memahami dan mempelajari isi kitab kuning dapat bertahan lama, masuk ke dalam hati sanubari dan akan diimplementasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari, baik ketika masih di pesantren maupun ketika kelak mereka akan pulang ke rumah masing-masing.

d. Masjid

Masjid adalah bangunan yang menjadi simbol sakral dari umat Islam karena tempat ini juga dikenal dengan sebutan rumah Allah, sejak zaman Nabi Muhammad masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam selain untuk sementara pengajian di laksanakan di rumah Sahabat Arqom bin Abi al Arqom, demikian juga dengan kaum muslimin sebagaimana disebutkan Laiden yang dikutip Dhafier selalu memfungsikan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, efektifitas administrasi dan kultural. Hal ini berlangsung selama 13 abad.²¹

Selain fungsinya sebagai pusat upacara keagamaan dan sembahyang masjid sekaligus merupakan juga tempat kehidupan umum komunal dan pendidikan. Teolog dan filsuf dari Pakistan bernama Kausar menyimpulkan peranan “*mosque as a education center*” berkembang dari tradisi Islam tertua dan menganggap tugas pendidikan yang digunakan sejak lama dan posisinya disamakan dengan balairung kota, sekolah dan adakalanya pondokan.²²

²¹ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV. Prasasti, 2002), hlm. 19.

²² M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, hlm 21.

Oleh karena itu kultur ini kemudian diadopsi oleh Kiai yang ingin mengembangkan pondok pesantren, biasanya pertama kali Kiai ini mendirikan masjid di dekat rumahnya untuk mendidik para santri terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'at dan pengajaran kitab Islam klasik.²³ Keberadaan masjid ini sebagai magnet sekaligus sebagai tempat untuk menyelenggarakan pengajian, pendidikan dan kegiatan ibadah.

e. Pondok

Pada awalnya seorang yang ingin mengajar kepada seorang yang dianggap mampu atau juga disebut Kiai, hanya mengajar anak-anak dari masyarakat setempat, karena pertumbuhannya yang semakin meningkat dan mereka tidak hanya berasal dari daerah yang dekat, melainkan dari berbagai luar daerah bahkan dari tempat yang jauh seperti luar pulau, hal ini dikarenakan kharisma dari seorang Kiai atau kedalaman ilmu yang menyebar dari mulut ke mulut, maka para santri ditempatkan di beberapa bagian masjid.

Setelah perkembangan santri yang semakin banyak dan ruangan pun tidak mencukupi maka kemudian dibangunlah asrama/pondok yang pada awalnya model cangkruk yaitu bilik yang terbuat dari bambu. Pengembangan ini ada yang diperoleh dari uang pengasuh sendiri, swadaya masyarakat dan ada pula yang memang wali santri membawa bahan sendiri seperti kayu, bambu, genteng

²³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, hlm 41.

dari rumah mereka sendiri dan ada pula yang iuran dan dibayar selama satu tahun.²⁴

Seiring dengan perubahan waktu dan tuntutan zaman yang semakin tinggi. Konstruksi pondok (arab: funduq artinya hotel, penginapan) terus mengalami perubahan. Awalnya pondok (bilik) hanya dibangun dengan bahan dari bambu (cangkruk) dengan biaya swadaya dari masyarakat, atau santri sendiri yang membangun. Namun kini, konstruksi pondok ini sudah didesain sedemikian rupa, dengan rancangan yang mewah, dibangun dengan bentuk gedung bertingkat bahkan dirancang seperti penginapan, kosan, hotel dengan fasilitas yang lebih lengkap, layak bahkan jauh dari kesan kumuh dan konservatif.

Banyak studi yang telah dilakukan untuk menjelaskan tipe-tipe pondok pesantren di Indonesia. Tim Kementerian Agama RI misalnya mengategorikan pesantren menjadi: (a) pondok pesantren tipe A, yakni pondok pesantren yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional; (b) pondok pesantren tipe B, yakni pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasah); (c) pondok pesantren tipe C, yakni pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan santrinya belajar di luar; (d) pondok pesantren tipe D, yakni pondok pesantren menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.

²⁴ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm 9.

Dari bukunya Imron Arifin yang berjudul “*Kepemimpinan Kyai dalam Sistem Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik (Studi Kasus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)*” mengklarifikasi pesantren menjadi empat macam yaitu (a) pesantren salaf (tradisional), yaitu pesantren yang hanya memberikan materi agama kepada para santrinya. Tujuan pokok dari pesantren ini adalah mencetak kader-kader dai yang akan menyebarkan Islam di tengah masyarakat. Pada pesantren ini, santri hanya dididik dengan ilmu-ilmu agama dan tidak diperkenankan mengikuti pendidikan formal. Kalaupun ilmu-ilmu itu diberikan, maka hal itu hanya sebatas pada ilmu yang berhubungan dengan keterampilan hidup; (b) pesantren ribath, yakni pesantren yang mengombinasikan pemberian materi agama dengan materi umum. Biasanya selain tempat pengajian, pada pesantren ini juga disediakan pendidikan formal yang dapat ditempuh oleh para santrinya. Tujuan pokok dari pesantren ini, selain untuk mempersiapkan kader dai juga memberikan peluang kepada para santrinya untuk mengikuti pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, diharapkan akan mengisi posisi-posisi strategis, baik dalam pemerintahan dan di tengah-tengah masyarakat; (c) pesantren khalaf (modern), yakni pesantren yang didesain dengan kurikulum yang disusun secara baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Disebut khalafi, karena adanya berbagai perubahan yang dilakukan baik pada metode maupun materi pembelajaran. Para santri tidak hanya diberikan materi agama dan umum, tetapi juga berbagai materi yang berkaitan dengan skill atau vocational (keterampilan); (d)

pesantren jami'i (asrama pelajar dan mahasiswa), yakni pesantren yang memberikan pengajaran kepada pelajar atau mahasiswa sebagai suplemen bagi mereka. Dalam perspektif pesantren ini, keberhasilan santri dalam belajar di sekolah formal lebih diutamakan. Oleh karena itu, materi dan waktu pembelajaran di pesantren disesuaikan dengan luangnya waktu pembelajaran di sekolah formal.²⁵

B. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Mulyanto (2017) dengan judul **“Epistemologi Pendidikan Islam dan Barat serta Implikasinya Pada Madrasah di Indonesia”**.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara epistemologi pendidikan islam dan epistemologi pendidikan barat. Pendidikan islam dipandang sebagai proses bimbingan jasmani rohani berdasarkan ajara agama islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam. Sedangkan pendidikan barat berlandaskan pada spekulasi filosof yang digunakan untuk mengembangkan dan membangun pengetahuan dalam mencapai tujuan hidup. Perbedaan keduanya juga dapat dilihat pendidikan islam berlandaskan pada Al-Qur'an, al-hadits serta ijtihad sedangkan barat berlandaskan rasio dan kekuatan akal.

²⁵ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Dalam Sistem Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik (Studi Kasus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)* (malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 1992), hlm 52.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ismiati Mahmudah (2010) dengan judul **“Nalar Literatur Pesantren Perspektif Muhammad Abed Al-Jabiri”**.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa menurut Muhammad Abed Al-Jabiri terdapat tiga nalar berupa nalar bayani, nalar iirfani dan nalar burhani dalam pendidikan islam yang digunakan untuk melihat bagaimanakah nalar literature pondok pesantren.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sufi Sahlan Ramadhana (2019) dengan judul **“Epistemologi Islam Menurut Abid Al Jabiri Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Pesantren”**.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya relevansi antara Konsep Epistemologi menurut Abed Al-Jabiri terhadap Pendidikan Pesantren. Menurut al Jabiri, pendidikan merupakan suatu artikulasi-teologis nilai dan norma dalam dialektika sosio-kultural yang instrumental, interaktif dan terlembagakan. Maksudnya, bahwa pendidikan mencakupi aspek penalaran dan penerapan nilai dan norma yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat.

C. Kerangka Pikir

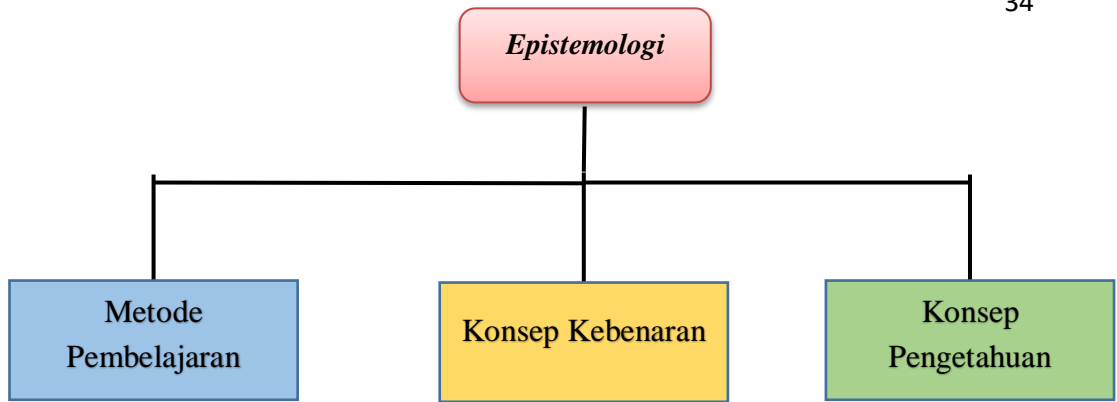
Kerangka pikir adalah dasar-dasar pemikiran peneliti untuk memperkuat penelitian yang menjadi latar belakang dari penelitian yang telah dibuat. Dalam penelitiann kualitatif membutuhkan suatu teori-teori dari para ahli yang dapat mengarahkan pembahasan agar tidak kemana-mana atau agar lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkann kerangka berpikir untuk mengembagkan penelitian ini. Kerangka berfikir dalam suatu

penelitian perlu dikemukakan apabila penelitiannya berkaitan dengan fokus penelitian.

Maksud dari kerangka berfikir disini adalah supaya alur penelitian dapat diterima secara jelas dan dapat diterima dengan akal secara sehat. Sebuah kerangka berfikir tidak hanya sekedar informasi yang di dapat, ataupun sebuah pemahaman, melainkan kerangka berfikir membutuhkan lebih sekedar dari data-data atau informasi, tetapi dalam kerangka berfikir dibutuhkan suatu pemahaman yang telah didapat peneliti berdasarkan pencarian sumber-sumber, dan kemudian direalisasikan dalam sebuah kerangka berfikir. Sebuah kerangka pikir dapat menjadi pondasi yang kuat karena dengan adanya pemahaman-pemahaman lainnya yang sudah tercipta terlebih dahulu. Dan kerangka pikir ini dapat menjadi pondasi lagi bagi para peneliti-peneliti baru.

Dikutib dari buku karangan Mujamil Qomar yang berjudul *“Epistemologi pendidikan islam dari metode rasional hingga metode kritik”*, sebagaimana yang dikatakan oleh Azyumardi Azra bahwa epistemologi sebagai “ilmu yang membahas keaslian, pengertian, struktur, metode dan validitas pengetahuan”.²⁶ Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran, konsep kebenaran dan konsep pengetahuan merupakan satu-kesatuan dalam epistemologi.

²⁶ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, hlm. 4.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang natural karena dalam pelaksanaannya dilakukan dengan kondisi yang alamiah (natural setting). Pada awalnya metode ini digunakan untuk penelitian dalam bidang antropologi atau budaya. Metode ini disebut pendekatan kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.²⁷ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pada dasarnya ditujukan untuk ilmu sosial dan humaniora, dalam konsep kajian mikro. Terutama yang berhubungan dengan pola dan tingkah laku manusia (behavior) serta apa yang melatarbelakangi dibalik tingkah laku tersebut yang tidak bisa dideskripsikan melalui angka. Karena sesuatu yang terlihat sebagai gejala tidak selalu sama dengan apa yang ada di dalam pikiran dan keinginan sebenarnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan pada hasil pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala atau fenomena sosial.²⁸

Membahas penelitian kualitatif berarti membahas sebuah metode penelitian kualitatif yang di dalamnya akan dibahas pula pandangan secara filsafati dari suatu penelitian mengenai disciplined inquiry dan realitas dari subjek penelitian dalam kebiasaan penelitian ilmu-ilmu sosial termasuk

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 8.

²⁸ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal ashri Publishing, 2020), 7.

penelitian pendidikan dan agama, termasuk di dalamnya akan dibahas pula metode yang digunakan dalam penelitian. Metode penelitian kualitatif sudah menjadi tradisi ilmiah digunakan dalam penelitian bidang ilmu khususnya ilmu-ilmu sosial, budaya, psikologi dan pendidikan. Bahkan dalam tradisi penelitian terapan, metode ini sudah banyak diminati karena manfaatnya lebih bisa difahami dan secara langsung bisa mengarah pada tindakan kebijakan bila dibanding dengan penelitian kuantitatif.²⁹

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus. Penelitian studi kasus (case study) merupakan bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi. Creswell mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang terkait (bounded system) atau kasus. Suatu kasus menarik untuk diteliti karena corak khas kasus tersebut yang memiliki arti pada orang lain, minimal bagi peneliti. Menurut Patton, studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas suatu kasus tunggal dan berusaha untuk mengerti kasus tersebut dalam konteks, situasi dan waktu tertentu. Dengan metode ini peneliti diharapkan menangkap kompleksitas kasus tersebut. Kasus itu haruslah tunggal dan khusus. Ditambahkannya juga bahwa studi ini dilakukan karena kasus tersebut begitu unik, penting, bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya. Dengan

²⁹ Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Muhammdiyah University Press, 2006), 10, <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.

memahami kasus itu secara mendalam maka peneliti akan menangkap arti penting bagi kepentingan masyarakat organisasi atau komunitas tertentu.³⁰

Kelebihan studi kasus dari studi lainnya yaitu, bahwa peneliti dapat mempelajari subjek secara mendalam dan menyeluruh. Namun kelemahannya sesuai dengan sifat studi kasus bahwa informasi yang diperoleh sifatnya subjektif, artinya hanya untuk individu yang bersangkutan dan belum tentu dapat digunakan untuk kasus yang sama pada individu lain. Dengan kata lain, generalisasi informasi sangat terbatas penggunaannya. Studi kasus bukan untuk menguji hipotesis, namun sebaliknya hasil studi kasus dapat menghasilkan hipotesis yang dapat diuji melalui penelitian lebih lanjut. Banyak teori, konsep dan prinsip dapat dihasilkan dan temuan studi kasus.³¹

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih oleh seorang peneliti untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih oleh peneliti berada di Kabupaten Ponorogo, tepatnya di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut, yang pertama Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo merupakan salah satu pondok salaf yang ada di Kabupaten Ponorogo. Kedua, Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo merupakan pondok salaf yang kebanyakan santrinya juga merupakan mahasiswa di perguruan tinggi yang ada di daerah Kabupaten

³⁰ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 49.

³¹ Juliansyah Noor, *METODOLOGI PENELITIAN: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah* (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2017), 36.

Ponorogo. Ketiga, dapat dipastikan belum ada yang pernah membuat penelitian tentang epistemologi pendidikan yang digunakan dalam pondok pesantren. Pengambilan lokasi oleh peneliti ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui motivasi menghafal santri dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Waktu penelitian adalah kesempatan yang digunakan oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini, waktu yang digunakan oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian selama kurang lebih enam bulan yang terbagi menjadi tiga tahapan yaitu, tahap persiapan, tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan dari suatu hal dapat diketahui atau fakta yang digambarkan dengan angka, simbol, dan lainnya. Sedangkan sumber data adalah kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lainnya. Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun dalam penelitian ini

sumber data primer adalah Pengasuh Pondok, ustadz, Pengurus pondok, dan santri di pondok tersebut.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti pada penelitian ini. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder ini akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data dan menganalisis hasil dari penelitian ini yang nantinya dapat memperkuat temuan dan menghasilkan penelitian yang mempunyai tingkat validitas yang tinggi.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data kualitatif merupakan serangkaian langkah-langkah yang dilalui peneliti dalam memperoleh data kualitatif yang dibutuhkan. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, menentukan teknik pengumpulan data kualitatif, serta merancang usaha perekaman data.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi berperan serta (participan observation), wawancara mendalam (in

depth interview) dan dokumentasi (document review). Teknik tersebut digunakan peneliti, karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek penelitian di mana fenomena tersebut berlangsung.

1. Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap suatu objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.³² Teknik observasi terdiri dari dua bentuk yaitu, pengamatan langsung artinya peneliti berperan aktif untuk mengamati obyek penelitian dan pengamatan tidak langsung artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam penelitian melainkan melalui bantuan pihak ketiga. Misalnya melalui keterangan dari narasumber yang terlibat peristiwa yang diteliti.³³

Peneliti menggunakan 2 bentuk observasi yaitu observasi langsung dan observasi secara tidak langsung. Observasi secara langsung dilakukan peneliti dengan cara mengamati secara mendalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pondok seperti bagaimana kegiatan pembelajarannya, apa saja kegiatan-kegiatan pendukung dalam menambah wawasan santri, dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat menunjang intelektual dan bakat santri. Sedangkan bentuk observasi secara tidak langsung dilakukan peneliti dengan mencari data-data yang dibutuhkan melalui pengasuh, ustadz, pengurus dan beberapa santri

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), 105.

³³ Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 62.

senior di pondok pesantren tersebut. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data-data dalam menjawab bagaimana metode pembelajaran, konsep kebenaran dan konsep pengetahuan di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Observasi dilakukan peneliti pada tahap awal untuk mengamati secara langsung tentang kondisi yang terjadi di Pondok Pesantren Darussalam yang hingga saat penelitian ini dilakukan memiliki 123 subjek yang didalamnya sudah menyangkut pengasuh pondok, pengurus, ustadz/pengajar dan santri, baik yang terlihat secara kasat mata maupun perilaku yang terjadi selama berlangsungnya observasi. Observasi yang merupakan sebuah proses pengumpulan data dalam penelitian deskriptif kualitatif menuntut peneliti untuk memainkan peran yang berbeda-beda.

Dalam hal ini peneliti berupaya untuk menempatkan diri sesuai kondisi yang diobservasi. Pada satu waktu peneliti berusaha berperan sebagai pengamat partisipan. Pada waktu yang lain justru sebagai pengamat non partisipan, sehingga peneliti memilih menempatkan diri untuk berperan sebagai pengamat yang berganti-ganti peran. Keterlibatan peneliti pada kedua peran memungkinkan peneliti untuk terlibat secara subyektif dan melihat secara lebih obyektif pada hal yang diamati.

Pada saat berperan sebagai pengamat partisipan, peneliti mendapatkan kesempatan yang sangat baik untuk melihat berbagai pengalaman dari sudut pandang partisipan yang benar-benar terlibat

pada berbagai kegiatan di tempat penelitian. Pada saat itu peneliti turut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan mencatat berbagai informasi yang ada. Peran ini dibutuhkan untuk dapat memperoleh ijin. Proses pencatatan dilakukan setelah peneliti meninggalkan tempat penelitian. Di saat yang lain, peneliti justru mengambil peran sebagai pengamat non partisipan dengan tidak ikut terlibat dalam sebuah kegiatan, tetapi hanya berdiri di bagian belakang tempat berkegiatan sehingga dapat melakukan pengamatan dengan lebih baik.

2. Wawancara

Metode wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.³⁴ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar yang akan ditanyakan. Dalam penelitian ini orang-orang yang dijadikan sebagai informan adalah santri dan ustadz di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Sebelum melakukan wawancara alangkah baiknya jika peneliti melakukan pendekatan terhadap informan-informan yang dibutuhkan dalam memperoleh data. Setelah peneliti berhasil menjalin hubungan dengan informan, dan tokoh-tokoh, peneliti juga perlu melakukan

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 130.

wawancara kepada pejabat terkait atau pemangku kepentingan yang ada di sekitar lokasi penelitian. Wawancara sebaiknya bersifat informal, dan alamiah, tanpa alat pencatat atau perekam yang terlihat secara nyata, agar informan dapat mengungkapkan secara bebas pengalaman-pengalamannya. Lebih baik lagi jika peneliti mampu melepaskan identitasnya, baik sebagai individu maupun instansi.

Diharapkan hasil dari wawancara peneliti terhadap informan dapat memperoleh data-data sebagai bahan dalam menjawab persoalan tentang bagaimana metode pembelajaran di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, bagaimana konsep kebenaran di pondok pesantren Darussalam Baangunsari Ponorogo dan bagaimana konsep pengetahuan di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan serta pembuktian suatu kejadian.³⁵ Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insane sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Rekaman sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan dokumen digunakan untuk mengacu atau bukan selain

³⁵ Suharsimi Arikunto, 149.

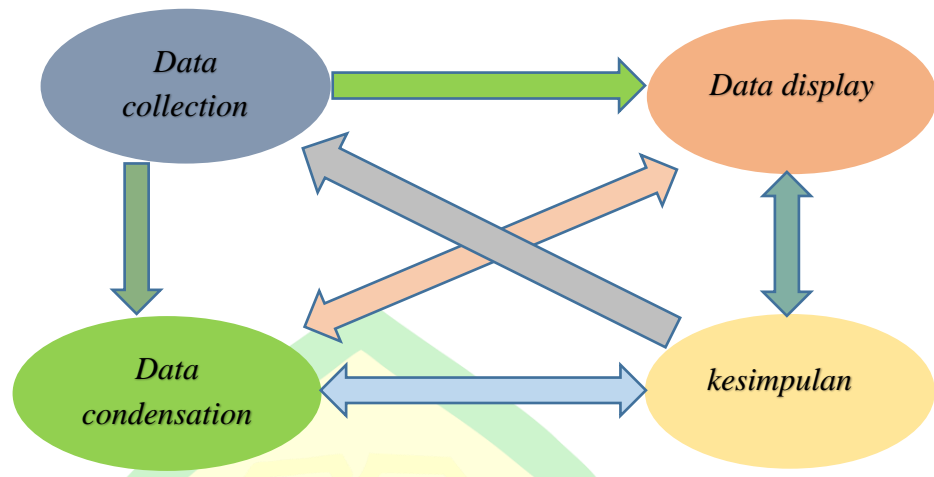
rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti visi dan misi pondok, struktur kepengurusan pondok, struktur kepengurusan Madrasah Diniyyah, daftar seluruh santri Darussalam, daftar kelas santri, dan kurikulum pondok pesantren.

F. Teknik Analisis Data

Dalam buku karangan Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data adalah sebagai berikut.³⁶

Data yang dianalisis adalah data yang dikumpulkan pada saat penelitian. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis data dilakukan untuk mendeskripsikan seluruh data sehingga dapat di pahami dan membuat kesimpulan. Hasil yang diperoleh melalui analisis data dalam penelitian ini dapat berguna untuk pengembangan teori yang dibangun dari data yang diperoleh. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan interaktif model dari Huberman dan Saldana, yang menerapkan empat (4) langkah dalam menganalisis data seperti tampak pada gambar di bawah ini:

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 246.



Gambar 3.1 Prosedur Analisis Data

Peneliti melakukan proses pengumpulan data sejak persiapan penelitian hingga pelaksanaan wawancara. Pada saat persiapan, pertama-tama peneliti mulai mengumpulkan informasi tentang pondok pesantren Darussalam dari sejarah berdirinya pondok tersebut hingga seluk beluk didalamnya. Pertama-tama peneliti memastikan bahwa setiap orang yang terlibat sebagai partisipan penelitian adalah benar individu yang memiliki kaitan erat dengan pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Peneliti melakukan verifikasi informasi dengan melihat data-data santri, ustadz dan kepengurusan dalam pesantren. Peneliti memastikan bahwa benar partisipan adalah individu yang teridentifikasi santri, ustadz, pengurus atau pengasuh pondok tersebut.

Setelah semua partisipan terverifikasi, peneliti mulai melakukan pengumpulan data selanjutnya, yaitu dengan proses wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tahap wawancara secara individual. Tahap ini dilakukan untuk dapat menggali informasi lebih baik dari para partisipan sehingga dapat memenuhi kebutuhan data dalam penelitian

ini. Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara secara individual yang merupakan wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan pada beberapa ustadz, pengurus, dan pengasuh pondok pesantren. Tujuan wawancara ini adalah untuk menggali informasi yang belum diperoleh peneliti. Wawancara mendalam ini tidak peneliti lakukan pada seluruh partisipan, tetapi hanya beberapa partisipan hingga mencapai titik jenuh informasi untuk memenuhi kebutuhan data penelitian. Pertanyaan yang disampaikan pada tahap ini bersifat lebih mendalam, yaitu dengan memberikan pertanyaan terbuka yang terus berkelanjutan hingga partisipan tidak lagi mampu memberikan jawaban. Setelah selesai pengumpulan dan pengecekan data yang terkumpul, maka peneliti mulai masuk pada tahap analisis data selanjutnya yaitu kondensasi.

1. Kondensasi Data (*data condensation*)

Dalam kondensasi data, merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*).

a. *Selecting*

Menurut Miles & Huberman, peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

Pada tahap *selecting* ini, pertama-tama peneliti memberikan kode angka pada setiap data pada transkrip wawancara. Selanjutnya

peneliti melakukan pemilihan data-data yang berhasil dikumpulkan melalui dua tahap wawancara. Pemilihan data dilakukan dengan memberikan garis bawah pada setiap data tentang anak gifted yang ditemukan terkait penelitian yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Gifted pada Komunitas Parents Support Group for Gifted Children Jogja. Setiap data yang berhubungan anak gifted terus dipertahankan dan digunakan untuk mendukung hasil penelitian. Setelah proses seleksi data selesai dilakukan, peneliti melanjutkan ke tahap focusing.

b. Focusing

Miles, Huberman, & Saldana (2014: 19) menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data sesuai dengan masing-masing rumusan masalah dalam penelitian peran orang tua dalam pendidikan anak gifted. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah. Data yang tidak berhubungan dengan rumusan masalah dan tidak akan digunakan sebagai data penelitian disingkirkan. Dalam tahap ini peneliti memilah setiap data berdasarkan fokus data pada masing-masing rumusan masalah dalam penelitian ini. Peneliti menandai setiap data yang terkait pada masing masing rumusan dengan menggunakan tanda warna yang berbeda. Peneliti menggunakan warna merah untuk menandai rumusan masalah pertama yaitu peran orang tua dalam identifikasi anak gifted. Dalam rumusan masalah

kedua, yaitu peran orang tua dalam mengenali masalah pendidikan anak gifted peneliti menggunakan warna biru. Dalam rumusan masalah ketiga, yaitu peran orang tua membantu, mendampingi, dan mengatasi masalah pendidikan anak gifted digunakan warna kuning. Sedangkan pada rumusan masalah keempat, yaitu peran orang tua dalam menemui hal positif pada anak gifted yang memudahkan dalam pendidikan peneliti menggunakan warna ungu. Setelah selesai memilah data dalam tahap focusing dengan memberikan tanda warna pada setiap data yang bermakna bagi penelitian, peneliti melanjutkan tahap analisis data ke tahap abstracting.

c. Abstracting

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul hingga ke tahap focusing dievaluasi oleh peneliti, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Jika data yang menunjukkan peran orang tua dalam pendidikan anak gifted sudah dirasakan baik dan jumlah data sudah cukup, maka data tersebut digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti. Peneliti mengulangi proses abstraksi ini hingga tiga kali untuk memastikan bahwa tidak ada data yang tercecer atau yang keliru dalam pemberian tanda warna sesuai focus masalah. Peneliti baru melanjutkan ke tahap berikutnya setelah peneliti merasa yakin bahwa tahap ini sudah selesai dan tidak ada data yang tercecer atau

tertukar tanda warna. Setelah itu, peneliti melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu tahap simplifying dan transforming.

d. Simplifying dan Transforming

Data yang sudah melalui beberapa tahap hingga tahap abstraksi data dalam penelitian selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Pada tahap ini peneliti mencermati setiap data yang sudah diberi kode nomor dan warna. Selanjutnya peneliti menggunting setiap data berkode nomor dan warna tersebut dan mengelompokkan masing-masing data berdasarkan tanda warna yang ada. Selanjutnya peneliti memilah lagi semua data yang sudah dikelompokkan berdasarkan warna tersebut menjadi delapan berdasarkan partisipan yang memberikan jawaban. Setelah itu peneliti menyatukan data tiap partisipan dengan dirangkum menjadi kalimat yang berkelanjutan untuk mempermudah mengamati setiap temuan dan pembahasan dalam melakukan analisa data. Hsl ini dilakukan secara hati-hati dan cermat pada setiap data yang berhasil dikumpulkan dari setiap partisipan. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam melakukan kondensasi data. Selanjutnya peneliti melangkah ke tahap selanjutnya yaitu penyajian data.

2. Penarikan kesimpulan

Selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).³⁷

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negative dan pengecekan anggota.³⁸ Dalam penelitian ini, uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

1. Perpanjangan Keikutsertaan.

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan

³⁷ Sugiyono, 245–52.

³⁸ Sugiyono, 245–52.

data yang dikumpulkan. Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah Dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek.

2. Pengamatan yang tekun.

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Jika kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekuna pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.³⁹

Dalam penelitian ini, dalam hal ini digunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber dan penyidik. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan:

³⁹ Sugiyono, 178.

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
 - b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
 - c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
 - d. Membandingkan keadaan dan perseptif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
 - e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik triangulasi dengan pendidik, artinya dengan jalan meman-faatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
4. Pengecekan Sejawat Melalui Diskusi.

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini dilakukan dengan maksud:

- a. Untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.
- b. Diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.

H. Tahapan Penelitian

Jika dalam penelitian telah direncanakan dengan baik maka penelitian akan lebih lancar dan sesuai dengan yang diinginkan. Dalam penelitian ini ada beberapa tahap yang perlu untuk dilaksanakan yaitu:

1. Tahap pra-lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperanserta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.⁴⁰

⁴⁰ D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 2013, 84.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Pada awalnya, Kiai Yasin dan Ibu Nyai Rofi'ah tidak memiliki niat untuk mendirikan sebuah pondok pesantren. Namun, seiring berjalannya waktu semakin banyak orang tua yang menitipkan anaknya untuk tinggal disana agar anaknya bisa mendapatkan tambahan ilmu agama sembari menjalankan pendidikan formalnya. Kemudian untuk memudahkan orang-orang mencari tempat ini, Kiai Yasin dan Ibu nyai Rofi'ah menamainya dengan Pondok Pesantren Nurul Munawwaroh. Lalu pada tahun 2016, pondok pesantren ini diubah namanya menjadi Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Nama ini diambil dari nama pondok pesantren dari Ibu Nyai Rofi'ah dan Ustadz Abdul Aziz Ali Mutadlo ketika masih mondok dulu.

Agar kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren ini lebih sistematis dan terarah dengan baik, maka didirikanlah Madrasah Diniyah Wustho Darussalam. Madrasah Diniyah ini dilaksanakan malam hari selepas sholat isya' dan terbagi dalam beberapa kelas. Kurikulum yang digunakan di Madrasah Diniyah ini merujuk pada kurikulum pondok pesantren salafiyah pada umumnya. Materi pembelajarannya diantaranya; Nahwu, Shorof, Fiqh, Aqidah, Akhlak, Tauhid dan Tasawuf.

Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo di awal berdirinya belum memiliki bangunan khusus untuk asrama santri. Untuk santri putra bertempat di belakang masjid, sedangkan santri putri bertempat di bagian belakang rumah dari Kiai Yasin dan Ibu Nyai Rofi'ah. Namun tidak berselang lama, pondok pesantren ini mendirikan asrama baru untuk santri putra dan santri putri.

Di tahun 2017, Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo sudah memiliki badan hukum berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, nomor AHV-0014928.AH.01.04. Tahun 2017, Akte Notaris Anisah Wahyuni, S.H No 5 Tanggal 2 Oktober 2017. Selain itu Pondok Pesantren Darussalam juga sudah memiliki izin operasional dari Kementerian Agama, Nomor Piagam: B-1847/Kk 13.02 3/PP. 00.7/10/2018 dengan Nomor Statistik Pondok Pesantren: 510035020099.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Secara administratif, Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo terletak di Jalan Anggrek No. 21 A, Kelurahan Bangunsari, Ponorogo. Pondok ini berjarak sekitar 3 kilometer ke arah timur dari pusat kota. Pondok pesantren ini cukup dekat dengan tempat-tempat penting. Di sebelah selatan pondok ada Pengadilan Negeri, Pengadilan Agama dan Kantor Kemenag Kabupaten Ponorogo. Di sebelah timur ada Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Di sebelah utara ada kampus IAIN Ponorogo dan STKIP Ponorogo dan di

sebelah barat ada Jalan Singodimedjo atau biasa disebut dengan jalan baru yang merupakan salah satu jalan ikonik yang ada di kabupaten Ponorogo.

Pondok Pesantren ini juga relatif dekat dengan sekolah umum dan perguruan tinggi seperti Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Universitas Muhammadiyah (UNMUH) Ponorogo, Institut Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Ponorogo, Universitas Merdeka (UNMER) Ponorogo, SMAN 1 Ponorogo, SMAN 2 Ponorogo, SMP Ma'arif 1 Ponorogo. Dengan letak dari pondok pesantren yang dekat dengan lembaga-lembaga pendidikan formal, besar kemungkinan para santri di pondok pesantren ini juga merupakan siswa/mahasiswa dari lembaga pendidikan formal tersebut.

3. Tujuan, Visi dan Misi Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Adapun tujuan, visi dan misi yang dimiliki Pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo sebagai berikut:

a. Tujuan

- 1) Menjunjung tinggi dan mendalami ilmu agama Islam serta mengamalkan dengan sebaik-baiknya.
- 2) Membentuk pribadi/karakter umat yang berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berkhidmat kepada masyarakat.

- 3) Menumbuh kembangkan nilai-nilai agama kepada santri, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam bermasyarakat, beramal, dan beribadah.

b. Visi

“Unggul dalam kompetensi agama, akademik dengan mengedepankan Akhlaqul Karimah serta berlandaskan Ahlus-Sunah Wal Jama’ah ‘Ala Madzhabi Imam Syafi’i”.

c. Misi

- 1) Membentuk pribadi-pribadi yang tangguh, ulet, berkualitas, dan berakhlak mulia untuk menjadi umat/masyarakat yang baik dan bermanfaat bagi umat/masyarakat yang lain.
- 2) Mencetak kader-kader ulama dan pemimpin umat yang berkemampuan dan berpengetahuan dari segi iptek maupun imtaqnya. Mampu mengamalkan ilmunya, baik untuk diri sendiri, keluarga maupun lingkungannya, serta mampu berdakwah untuk beramar ma’ruf nahi munkar.

4. Keadaan Ustadz/Ustadzah, Santri dan Struktur Organisasi Pondok

Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

a. Keadaan Ustadz/Ustadzah

Ustaz adalah orang yang mengajarkan ilmu kepada orang lain. Istilah ustaz erat kaitannya dengan guru yang ada di pondok pesantren. Bisa juga diartikan ustaz adalah seorang guru yang mengajarkan ilmu dan membentuk akhlak santri di pondok

pesantren. Kualitas ustaz akan memengaruhi kualitas santri, baik dalam pengetahuan maupun karakternya.

Ustadz dan ustazah di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo merupakan alumni dari beberapa pondok pesantren ternama di Indonesia seperti Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri, Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang dan Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang. Ada 16 ustaz/ustazah yang mengajar di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Tabel 4.1
Data Ustaz/Ustazah Madrasah Diniyah Al-Wustho
Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

No	Nama	Jabatan
1	K.H M. Yasin Ashari	Pengasuh
2	Nyai Hj. Khusniati Rofi'ah	Pengasuh
3	Hawwin Muzzaki	Ustadzah
4	M. Abdul Aziz Ali Murtadlo	Ustadz
5	Afif Atho'illah	Ustadz
6	Badrus Sholeh Arif	Ustadz
7	Muhammad Thobroni	Ustadz
8	Musta'in Billah	Ustadz
9	M. Noor Abidin	Ustadz

No	Nama	Jabatan
10	Fariddatur Rohman	Ustadz
11	Muhammad Faruq Amrullah	Ustadz
12	A Muzakka	Ustadz
13	Rifqi Nur Alfian	Ustadz
14	Ahmad Subakhi Mubarok	Ustadz
15	Ahmad Masruhin	Ustadz
16	M.Fahrurrhozi Muktafa	Ustadz

b. Keadaan Santri

Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo memiliki santri yang beragam. Mulai dari tingkatan siswa SMP, SMA sampai Mahasiswa. Namun kebanyakan santri di pondok pesantren ini adalah mahasiswa IAIN Ponorogo. Jumlah santri saat ini sebanyak 107 santri, dengan rincian santri putra berjumlah 32 santri dan santri putri berjumlah 75 santri.

IAIN
PONOROGO

Tabel 4.2
Data Keseluruhan Santri
Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo
Tahun Ajaran 2022/2023

No	Kelas	Pa	Pi	Jumlah
1	Kelas 1 Wustho	8	18	26
2	Kelas 2 Wustho	9	11	20
3	Kelas 3 Wustho	4	19	23
4	Kelas 4 Wustho	4	8	12
5	Kelas Takhasus	2	3	5
6	Tahfidzul Qur'an	5	16	21
	Total	32	75	107

c. Struktur Kepengurusan Pondok

Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo memiliki kepengurusan yang terstruktur dengan baik. Kedudukan struktural tertinggi yaitu pengasuh, K.H M Yasin Ashari beserta Nyai Hj. Khusniati Rofi'ah. Kemudian ada pengurus putra dan pengurus putri yang masing-masing memiliki struktur kepengurusan sendiri. Untuk jabatannya mulai dari pengurus harian (Ketua, Wakil, Sekretaris, Bendahara) sampai terbagi menjadi beberapa divisi sesuai dengan kebutuhan santri putra dan santri putri. Tujuan dari adanya kepengurusan ini adalah sebagai jalan hubung komunikasi

antara pengasuh dengan santri serta sebagai *stakeholder* dalam menjalankan program-program dari pondok pesantren.

Tabel 4.3

**Data Pengurus Santri Putra Periode 2022/2023
Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo**

No	Nama	Jabatan
1	Roy Maulana Ishaq	Ketua
2	Roinul Jamaludin	Wakil
3	Maulana Tahasunna	Bendahara
4	Maulana Arofi Al zaid	Sekretaris
5	Ahmad Muhtadi	Wakil Sekretaris
6	M. Ibnu Sholeh	Seksi. Keamanan
7	Ahmad Rizki Suwardi	Seksi. Keamanan
8	Dimas Bayu Setiawan	Seksi. Pendidikan
9	Nasta'in	Seksi. Pendidikan
10	Nor Dena Takhassuna	Seksi. Keagamaan
11	Moch. Yusril Rahmatilah Amin	Seksi. Keagamaan
12	Wafi Amrullah	Seksi. Kebersihan
13	Fuad Anwar	Seksi. Sarana Dan Prasarana
14	Ahmad Khuzaini	Seksi. Sarana Dan Prasarana
15	M. Ferdian Rahmadani	Seksi Humas

Tabel 4 4
Data Pengurus Santri Putri Periode 2022/2023
Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

No	Nama	Jabatan
1	Leni Nurul Izzati	Ketua
2	Ika Khuril A'yuni	Bendahara 1
3	Ayu Diah Nawa Wulan	Bendahara 2
4	Risqa Ziadatur Rohmah	Sekretaris
5	Emi Sania Aziz	Seksi. Keamanan 1
6	Neli Sofiati	Seksi. Keamanan 2
7	Situ Nur Jannah	Seksi. Pendidikan
8	Ludhfi Hafidhoh	Seksi. Pendidikan
9	Annisa Wulandari	Seksi. Keagamaan
10	Imro'atul Mufarohah	Seksi. Keagamaan
11	Fitriana Nur Mahmudah	Seksi. Kebersihan
12	Siti Fayakun Nikmah	Seksi. Kebersihan

5. Program Kegiatan Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo memiliki beberapa program kegiatan. Beberapa program kegiatan bersifat rutinan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Untuk program kegiatan harian seperti sorogan (setoran) bacaan Al-qur'an, sorogan kitab dan ngaji bandongan

atau program diniyah. Kemudian yang kedua yaitu program kegiatan mingguan melingkupi Shalat Tasbih dan Istighosah, Mengaji kitab Riyadhus Sholihin, Syawir Sughro, Ro'an (kerja bakti). Program kegiatan ketiga bersifat bulanan yaitu meliputi Musyawarah/Syawir Kubro, Khitobah Kubro, Ziaroh Makam Tegal Sari, Khatmil Al-Qur'an, pembacaan puisi sajak al-Barzanji dan Sholawat Dibaiyah dan Manaqib. Program kegiatan keempat adalah bersifat tahunan yaitu diadakannya Ziarah Makam Wali Songo, Hari Besar Islam (HBI), Haflah Akhirussanah, Muhafadzoh dan mengadakan kegiatan Bulan Ramadhan.

Berikut ini merupakan program kegiatan santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo:

Tabel 4.5
Kegiatan Harian Santri

No	Waktu	Kegiatan
1.	04.30-04.45	Sholat Shubuh
2.	05.00-06.00	Sorogan Al-Qur'an
3.	06.00-07.00	Sholat Dhuha
4.	07.00-Selesai	Sekolah/Kuliah
5.	12.00-12.30	Sholat Dhuhur
6.	15.00-15.30	Sholat 'Ashar
7.	18.00-18.30	Sholat Maghrib
8.	18.30-19.30	Sorogan Kitab Kuning

9.	19.30-20.00	Sholat Isya'
10.	20.00-21.00	Madrasah Diniyah
11.	21.00-22.00	Ngaji Bandongan

Tabel 4.6
Kegiatan Mingguan Santri

No	Hari	Kegiatan
1.	Kamis malam Jum'at	Sholat Tasbih dan Istighosah
2.	Sabtu pagi	Sima'an Tahfidz Al-Qur'an
3.	Sabtu ba'da Maghrib	Sima'an Al-Qur'an
4.	Minggu	Ro'an (Kerja Bakti) dan Senam Pagi

Tabel 4.7
Kegiatan Bulanan Santri

No	Hari	Waktu	Kegiatan
1.	Minggu Pahing	Ba'da Isya'	Syawir Kubro
2.	Minggu Wage	Ba'da Isya'	Dzibaiyah Kubro
3.	Minggu Legi	Ba'da Isya'	Kegiatan Sughro
4.	Minggu Pon	Ba'da Isya'	Khitobah Kubro
5.	Minggu Kliwon	Ba'da Isya'	Ziaroh Tegal Sari

Tabel 4.8
Kegiatan Tahunan Santri

No	Tahun ke-	Waktu	Kegiatan
1.	Tahun pertama	Kondisional	Ziarah Wali Songo
2.	Tahun kedua	Kondisional	Peringatan Hari Besar Islam
3.	Tahun ketiga	Kondisional	Haflah Akhirussanah
4.	Tahun keempat	Kondisional	Pondok Ramadhan

6. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Sarana dan Prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo untuk menunjang kegiatan dan pembelajaran santri sudah cukup lengkap seperti; mushola, ruang kelas, kamar tidur santri, kamar mandi, lapangan, kantin, balai latihan desain dan tekstil, meja santri, meja ustaz, kursi ustaz, *sound system*, LCD proyektor, spidol, penghapus, papan tulis.

Tabel 4.9
Data Sarana dan Prasarana
Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Mushola	1	Baik
2	Ruang Kelas	5	Baik
3	Kamar Tidur	12	Baik
4	Kamar Mandi	12	Baik
5	Lapangan	1	Baik
6	Kantin	1	Baik
7	BLK	1	Baik
8	Meja santri	25	Baik
9	Meja ustaz	5	Baik
10	Kursi ustaz	5	Baik
11	<i>Sound System</i>	1 set	Baik
12	LCD Proyektor	1	Baik
13	Spidol	5	Baik
14	Penghapus	5	Baik
15	Papan Tulis	5	Baik

B. Deskripsi Data

1. Muatan Yang Diajarkan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Pengetahuan atau ilmu dipondok pesantren Darussalam dibedakan berdasarkan tingkatan kelas masing-masing. Tingkatan tersebut dipertimbangkan dari usia dan kemampuan intelektual santri. Tingkatan tersebut dibagi menjadi lima kelas dan diantaranya mengajarkan bidang keilmuan yang hampir sama namun beda dalam tingkat keilmuannya. Dibawah ini akan dijelaskan secara terperinci kurikulum pendidikan pada pesantren Darussalam dari kelas satu Wustho hingga kelas satu Ulya. Kurikulum tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.10
Kurikulum Madrasah Diniyah Darussalam

No	Kelas	Keilmuan	Nama Kitab
1.	Kelas 1 <i>Wustho</i>	1) Shorof 2) Nahwu 3) Fiqih 4) Imla'	1) Amsilah 2) Jurumiyah 3) Taqrib 4) Qiro'ah wal Kitabah
2.	Kelas 2 <i>Wustho</i>	1) Shorof 2) Nahwu 3) Fiqih	1) Amsilah dan Maqsud 2) 'Imrthi 3) Taqrib

3.	Kelas 3 <i>Wustho</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Nahwu 2) Fiqih 3) Tauhid 4) Akhlaq 5) Qowa'idul Fiqih 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Alfiyyah Ibnu Malik 2) Fathul Qorib 3) Kifayatul Awam 4) Ta'lim Muta'alim 5) Faroidul Bahiyah
4.	Kelas 4 <i>Wustho</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Nahwu 2) Fiqih 3) Tauhid 4) Hadits 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Alfiyyah Ibnu Malik 2) Fathul Qorib 3) Ad-Dasuki 4) Bulughul Marom
5.	Kelas 1 <i>Ulya</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Nahwu 2) Balaghah 3) Hadis 4) Fiqih 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Alfiyyah Ibnu Malik 2) Jawahirul Maknun 3) Bulughul Marom 4) Fathul Mu'in

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa porsi ilmu yang diberikan kepada seorang santri berbeda dengan santri lainnya dan disesuaikan dengan tingkatan kelasnya. Dari kelima kelas tersebut jika dipandang dari bidang atau jenis keilmuan yang dipelajari hampir sama antara kelas satu *Wustho* hingga kelas satu *Ulya*, yang membedakan hanyalah bahan dan kualitas kitab yang digunakan dalam proses pembelajaran. bagi santri, tingkatan kelas satu *Ulya* lebih dalam dan lebih padat daripada santri kelas satu *Wustho*. Jika melihat kitab-kitab yang dipelajari mulai kelas satu *Wustho* hingga kelas satu *Ulya*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkatan kelas satu *Wustho* mempelajari ilmu-ilmu dasar nahwu shorof, fikih, aqidah, dan semua pelajaran yang

telah dipelajari di kelas satu Wustho akan diperdalam lagi pada tingkatan kelas selanjutnya hingga puncaknya nanti berada dikelas satu Ulya (tingkatan kelas tertinggi dalam pembelajaran di pondok Darussalam).

Kurikulum dipondok ini dapat berubah setiap tahunnya berdasarkan perkembangan ilmu santri dan hasil kesepakatan para ustadz. Sebagaimana yang disampaikan beliau Romo Kyai Haji Yasin Ashari sebagai berikut:

Dulu kelas 1 wustho ngajinya itu hanya kitab Safinatun Naja, Mabadi' Fiqih, Qiroah Wal Kitabah dan 1 kitab I'lal. Tidak sekarang ini yang sudah ngaji kitab Amsilah, Jurmiyah, dan Taqrib. Perubahan tersebut dikarenakan peningkatan dari segi keilmuan santri yang menjadikan kitab-kitab terdahulu diganti menjadi kitab yang lebih efisien lagi. Dan dulu saya juga masih mengajar dikelas 3, tapi sekarang sudah tidak mengajar lagi dikarenakan tercukupinya ustadz dalam mengajar santri.

Begitu juga dengan yang disampaikan beliau ustadz Fahrurrozi mengenai kurikulum pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo:

Kurikulum madrasah diniyah dipondok ini lebih menekankan pemahaman santri terhadap ilmu-ilmu alat dan juga ilmu fikih. Makanya, kelas 1 dan kelas 2 hanya dikenalkan dengan kitab-kitab nahwu shorof dan juga fikih, setelahnya baru dikenalkan dengan ilmu tauhid, hadis dan sebagainya. Walaupun kemungkinan besar kurikulum akan berganti tiap 1-2 tahun mendatang, tapi terkait penekanan santri dalam ilmu alat dan ilmu fikih tetap diutamakan didalamnya.

Ustadz Faruq yang dahulu mengajar kitab balaghoh di kelas takhasus juga memberikan sedikit pernyataan tentang kurikulum di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari sebagai berikut:

Perubahan kurikulum madrasah bukan semata hanya fokus terhadap peningkatan ilmu, misalkan dulu yang kelas satu belum dikenalkan dengan jurmiyah hanya saja beberapa kitab I'lal sekarang sudah dikenalkan dengan jurmiyah. Perubahan

kurikulum madrasah disesuaikan berdasarkan aspek pemahaman santri atau sumber daya santri itu sendiri. Jika dirasa kitab tersebut terlalu tinggi pembahasannya dan santri yang diajar masih sangat terbatas pemahamannya, maka kedepannya akan diganti dengan kitab yang lebih mudah dibawah dari kitab sebelumnya namuntetap dalam bidang ilmu yang sama. Seperti yang terjadi pada tahun sebelumnya, dahulu kelas takhasus (sekarang menjadi kelas 1 Ulya) tidak mempelajari kitab Alfiyah melainkan langsung mempelajari ilmu balaghoh dimana untuk memahami kitab tersebut dibutuhkan ilmu-ilmu yang matang dari pemahaman nahwu dan shorofnya.

Berdasarkan hasil dari wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kurikulum madrasah diniyah dapat berubah tiap tahunnya, namun yang ditekankan dalam kurikulum tersebut adalah bidang ilmu nahwu shorof dan fikih. Setelah 2 bidang keilmuan tersebut, barulah santri dikenalkan dengan ilmu-ilmu yang lain. Perubahan kurikulum tersebut juga tidak semena-mena untuk selalu meningkatkan kualitas kitab yang diajarkan, namun juga menyesuaikan dengan sumber daya santri didalamnya.

Selanjutnya akan dijelaskan bidang-bidang keilmuan yang diajarkan dalam pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo sebagai berikut: yang pertama ilmu nahwu, Pelajaran Nahwu di pesantren Darussalam digunakan untuk mempelajari tata bahasa Arab dengan sistematis. Dalam studi Nahwu, kita mempelajari aturan-aturan tata bahasa Arab, seperti struktur kalimat, kata kerja, bentuk isim dan fiil, dan sebagainya. Tujuan utama pelajaran Nahwu adalah untuk membantu orang memahami dan mengekspresikan bahasa Arab dengan lebih mudah dan tepat. Selain itu, pengetahuan Nahwu juga penting dalam memahami teks-teks Al-Quran, hadits, dan karya-karya klasik Arab.

Yang kedua ilmu shorof, ilmu shorof dipesantren Darussalam berperan sebagai sarana untuk memahami dan mempelajari kaidah-kaidah tata bahasa Arab yang digunakan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Dalam dunia pesantren, pemahaman tata bahasa Arab menjadi hal yang sangat penting karena Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW ditulis dalam bahasa Arab. Ilmu shorof membantu para santri untuk memahami makna dan implikasi dari kata-kata dalam Al-Qur'an dan hadis, sehingga pemahaman terhadap pengetahuan agama menjadi lebih baik dan mendalam. Selain itu, ilmu shorof juga membantu para santri dalam memahami konsep-konsep dasar agama seperti akidah, fiqh, dan tasawuf. Dengan mempelajari ilmu shorof, para santri dapat mengembangkan kemampuan membaca, menafsirkan, dan memahami teks-teks agama dengan lebih baik dan akurat, sehingga dapat mengamalkannya dengan benar sesuai dengan ajaran Islam.

Yang ketiga ilmu fikih, Ilmu fikih memegang peran yang sangat penting di pesantren ini. Fikih adalah salah satu cabang ilmu agama Islam yang mempelajari hukum-hukum syariat dari sumber-sumbernya, yaitu Al-Quran, Hadis, Ijma' (kesepakatan ulama) dan Qiyas (analogi). Pesantren Darussalam sangat menekankan pentingnya memahami fikih, karena dengan demikian, para santri dapat memahami hukum-hukum Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu fikih juga dapat membantu mendorong para santri untuk menghafal ayat-ayat Al-Quran dan hadits, karena keduanya menjadi landasan utama dalam

pembelajaran fikih. Selain itu, ilmu fikih juga dapat memberikan pengertian terhadap berbagai macam permasalahan dalam kehidupan sosial masyarakat, seperti pernikahan, keluarga, bisnis, dan sebagainya, hal tersebut sangat cocok sekali dengan pesantren ini yang tipikal santrinya adalah mahasiswa di perguruan tinggi. Dengan memahami fikih, para santri dapat memahami bagaimana cara mengatasi masalah-masalah tersebut sesuai dengan tuntunan agama Islam. Oleh karena itu, ilmu fikih memiliki peran yang sangat penting dalam keberlangsungan pendidikan di pesantren, karena memberikan landasan utama bagi para santri untuk mengembangkan pemahaman tentang hukum dan syariat Islam serta belajar teraplikasinya di kehidupan sehari-hari.

Yang keempat Ilmu tauhid atau aqidah, adalah salah satu ilmu yang sangat ditekankan di pesantren Darussalam ini. Peran ilmu tauhid dalam pesantren Darussalam ini untuk mendidik santri dalam memahami dan menegakkan keyakinan aqidah yang benar dan lurus sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah, serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Ilmu tauhid juga membantu santri untuk memahami prinsip-prinsip dasar Islam, seperti tauhid, syirik, iman, dan kufur. Hal ini penting agar santri mampu memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat mempertahankan keyakinannya dalam menghadapi tantangan dan godaan yang mengancam keimanan.

Yang kelima ilmu tasawuf, ilmu tasawuf di pesantren Darussalam juga diajarkan karena memiliki peran yang sangat penting

sebagai bagian dari pendidikan karakter dan spiritual. Tasawuf merupakan bagian dari ilmu keislaman yang membahas tentang pengembangan diri dan menyucikan batin melalui pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di Darussalam ini, ilmu tasawuf digunakan untuk membentuk karakter santri yang baik dan berakhlak mulia, serta mengajarkan cara untuk bertauhid dengan sungguh-sungguh, memperbaiki diri, dan mencapai cita-cita spiritual dengan cara yang benar dalam Islam. Selain itu, ilmu tasawuf juga membantu santri untuk memahami dan menghadapi berbagai persoalan dalam hidup, baik dari segi individual, sosial, maupun spiritual. Dengan demikian, ilmu tasawuf sangat penting-dan dapat memberikan kontribusi yang besar bagi pembentukan akhlak mulia serta penguatan iman dan taqwa para santri pesantren.

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Abdul Aziz Ali Murtadhlo sebagai kepala Madrasah Diniyah Wustho Darussalam Bangunsari, yang mengatakan bahwa:

Ilmu nahwu, shorof, tasawuf, fikih dan tauhid merupakan bidang ilmu yang wajib didapatkan dan dipelajari santri selama mondok disini. Maka kurikulum madrasah yang digunakan saat ini juga dipertimbangkan menggunakan kelima bidang keilmuan tersebut. Kurikulum madrasah juga akan selalu dikembangkan tiap tahunnya, maka bisa saja kurikulum tahun sekarang dan yang akan datang sudah berubah. Perubahan tersebut tidak semena-mena karena keinginan para ustadz atau request santri ingin mengaji kitab ini atau itu, melainkan hasil musyawarah para ustadz dengan melihat sumber daya santri beserta bidang keilmuan yang akan diajarkan. Bidang keilmuan yang diajarkan mungkin masih memungkinkan untuk bertambah, tapi tidak akan mungkin dikurangi karena merupakan ciri khas sebuah pesantren.

Hal serupa juga diketahui peneliti setelah mewawancarai beliau Ustadz Ahmad Masyrukhin, selaku sekretaris Madrasah Diniyah Wustho. Beliau mengatakan:

Dari tahun 2015 sampai 2023 ini, kurikulum pesantren sudah mengalami beberapa perubahan. Namun setelah saya amati dengan teliti, perubahan tersebut tidak pernah meninggalkan kelima bidang keilmuan yaitu ilmu shorof, ilmu nahwu, ilmu fikih, ilmu tauhid dan ilmu tasawuf. Walaupun demikian, tetap ada beberapa perubahan kitab yang diajarkan. Hal tersebut juga selaras dengan berkembangnya santri yang mondok dipesantren ini. Dari santri yang benar-benar awam sampai santri yang beberapa diantaranya sudah menguasai matang ilmu nahwu, ilmu shorof, fikih, tauhid atau salah satu diantaranya. Tidak lupa juga menambahkan beberapa kitab hadis sebagai penambah keilmuan para santri.

Masih seputar bidang keilmuan dipesantren, berikut hasil wawancara yang peneliti dapatkan setelah menggali informasi dari beliau Ustadz Afif Athoillah. Beliau mengatakan:

Bagi santri, Ilmu nahwu dan shorof merupakan bidang ilmu yang sangat penting dari pada yang ilmu-ilmu yang lainnya. Karena nahwu shorof merupakan alat dalam membaca kitab, memahami kitab, mengerti makna kitab dan sebagainya. Jika santri tidak menguasai bidang ilmu tersebut maka, akan sangat disayangkan baginya karena akan membuatnya kesulitan dalam membaca kitab. Jika santri tidak bisa membaca kitab, maka dia akan kesulitan dalam menambah wawasan keilmuannya, dia juga akan sulit berkembang. Walaupun kita ketahui bersama zaman sekarang ini kita sudah bisa mencari sumber-sumber ilmu melewati media sosial, entah dari youtube, google, atau media lainnya. Tapi tetap saja, ilmu alat sangat dibutuhkan santri untuk mengetahui hukum-hukum agama secara detail yang hanya ada dikitab-kitab kuning (salaf).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti kepada pihak-pihak yang bersangkutan didalam pesantren, peneliti menemukan bahwa pendekatan pendidikan di pondok ini dibedakan menjadi dua yaitu pendekatan klasik dan pendekatan non klasik. Pendekatan klasik dalam pendidikan mengacu pada pendekatan yang didasarkan pada

pandangan tradisional tentang pendidikan yang menekankan pada kecerdasan akademik, pengajaran melalui ceramah, dan pentingnya pengetahuan dan informasi tertulis. Pendidikan klasik dicirikan oleh metode pengajaran yang sangat struktural dalam bentuk tumpukan informasi dan aturan yang harus dihafal dan dipraktikkan.

Sementara itu, pendekatan non-klasik dalam pendidikan merupakan pendekatan yang lebih modern dan menyediakan ruang kreatifitas dan penilaian terhadap kemampuan belajar. Pendekatan ini menggunakan instruksi belajar yang lebih interaktif dan kognitif, mencakup metode belajar yang berpusat pada siswa dan memperhatikan kebutuhan individu. Pendekatan non klasik lebih memperhatikan pengalaman belajar yang bermakna, seperti pembelajaran koperatif, kolaboratif, experiential, dan problem-based, dimana siswa dapat menggunakan kemampuan berpikir kritis dan kreatif untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Pendekatan klasik di Darussalam meliputi metode-metode tradisional yang telah turun temurun pada zaman kanjeng Nabi dan seterusnya. Metode-metode klasik tersebut yaitu metode bandongan, metode sorogan, metode tanya jawab, metode hafalan, dan metode diskusi atau musyawarah. Pendekatan klasik di Darussalam telah dibahas peneliti pada pembahasan sebelumnya, selanjutnya peneliti akan beralih kepada pembahasan tentang pendekatan non klasik.

Dalam praktiknya, sistem pendidikan non klasik adalah pendidikan yang tidak terikat oleh waktu, kurikulum, jenjang

pendidikan, dan kegiatan lainnya. Terdapat dua kitab yang dilaksanakan menggunakan pendekatan non klasik yaitu kitab al-hikam yang diajar oleh beliau Ust. Abdul Aziz Ali Murtadho dan kitab Ihya Ulumuddin yang diajar oleh beliau Ust. Afif Atthoillah. Pembelajaran tersebut diikuti oleh seluruh santri dan tidak memandang kelas, pembelajaran tersebut dilaksanakan setiap hari setelah jam 9 malam (setelah selesai pembelajaran pertama). Antara kitab Al-Hikam dan Ihya Ulumuddin dilaksanakan bergantian setiap harinya, jika hari ini mengaji Al-Hikam berarti untuk hari besok akan diisi kitab Ihya Ulumuddin dan seterusnya. Proses pembelajaran dilaksanakan setiap hari selain hari sabtu (malam minggu), Karena pada hari tersebut akan di isi dengan kegiatan lainnya seperti syawir kubro, dhibaiyah kubro, muhafadhoh dan sebagainya.

Seiring bertambahnya tahun dan jumlah santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo tidak hanya berfokus pada pembelajaran ilmu agama saja. Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo juga mulai memberikan wadah untuk mengekspresikan dan mengasah kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing santri dengan mendirikan komunitas-komunitas sebagai berikut:

a. Komunitas multimedia (*Darussalam Crew Multimedia*)

Komunitas ini merupakan salah satu wadah pengembangan potensi santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo di bidang multimedia. Kegiatan ini meliputi pendokumentasian setiap kegiatan yang dilaksanakan di pondok ataupun kegiatan yang

dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Selain itu komunitas ini juga menghidupkan semua sosial media yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dengan mengunggah secara rutin setiap kegiatan yang dilakukan di pondok ataupun kegiatan yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Akun sosial media yang dimiliki Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo antara lain yaitu Instagram, Facebook, Tiktok, dan juga Youtube.⁴¹

Komunitas ini dikoordinir atau diketuai oleh santri yang bernama Febrianti Novitasari, posisi ini selalu ditempati oleh orang yang berbeda setiap tahunnya. Diharapkan setiap pergantian ketua selalu terdapat perkembangan didalamnya. Untuk sementara belum ada struktural didalam komunitas tersebut, hanya saja semua kegiatannya diarahkan langsung oleh ketua dan nanti akan dibantu oleh beberapa anggota didalamnya yang selalu mendampingi ketua.

Ketua yang akan mengarahkan anggotanya untuk membagi dan menjalankan tugasnya masing-masing. Biasanya tugas ini akan datang kondisional bersamaan dengan diadakannya kegiatan-kegiatan di pondok pesantren. Sebelum itu, ketua akan mengadakan rapat dan briefing kepada anggotanya. Nanti ketua akan mengarahkan dan membagi beberapa anggota yang bertindak didalam kegiatan atau acara tersebut. Setelah selesai menjalankan

⁴¹ Febrianti Novitasari, Wawancara 5 Mei 2023.

tugas, nanti masih diadakan evaluasi dan perbaikan kepada hasil kerja dilapangan tadi, entah berkaitan dengan hasil foto yang kurang maksimal, atau mungkin pengambilan video yang buruk, desain banner dan pamflet yang kurang sesuai dan masih banyak lagi.

Komunitas multimedia ini merupakan wadah bagi santri-santri yang memiliki kemampuan khusus didalam multimedia, dari mereka yang ahli dalam mengambil foto, mengedit foto, desain grafis dan lain sebagainya. Selagi santri tersebut memiliki keahlian didalamnya, maka dia berhak bergabung kedalam komunitas tersebut. Untuk kegiatannya juga sangat beraneka ragam, tergantung kesepakatan ketua dan anggota didalamnya. Biasanya kegiatan tersebut ditujukan untuk menambahkan keahlian atau kreatifitas sesama anggota. Berkaca dari kegiatan-kegiatan yang telah lalu, pernah diadakan semacam latihan khusus dalam bidang desain grafis yang berlangsung selama 3 hari. yang kedua pernah mengadakan seminar khusus untuk menambah wawasan anggota dalam mengambil foto yang bagus, menyetel kamera dan mengedit foto menggunakan beberapa aplikasi di hp dan laptop.

b. Komunitas perkebunan

Komunitas ini merupakan salah satu wadah pengembangan potensi santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo di bidang berkebun. Kegiatan dari komunitas ini secara garis besar yaitu merawat lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo dengan secara rutin menyiram dan merawat

tanaman-tanaman yang ada di lingkungan pondok. Tujuan dari komunitas ini yaitu agar terciptanya lingkungan pondok yang nyaman ditempati.

c. Komunitas kesenian

Komunitas ini merupakan salah satu wadah pengembangan potensi santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo di bidang kesenian. Kegiatan dari komunitas ini salah satunya yaitu pelatihan hadroh secara rutin untuk membentuk tim hadroh yang tidak hanya mengisi acara di dalam pondok tetapi juga mengisi acara untuk kegiatan diluar pondok. Kemudian terdapat juga tim paduan suara yang secara keseluruhan berisi santri putri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Terdapat juga pelatihan qiro'ah yang diajarkan langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo yaitu Bapak KH. Yasin Ashari pada setiap hari jum'at minggu kedua dan keempat.⁴²

Komunitas ini diketuai oleh santri yang bernama Fitriana Nur Mahmudah, komunitas ini memiliki kegiatan mingguan yaitu pelatihan hadrah yang didalamnya terdapat penambahan variasi pukulan hadrah, saling tukar pukulan hadrah antar anggota, olah vokal hadrah, dan lain sebagainya. Biasanya juga diadakan latihan khusus bagi mereka yang mendapat undangan hadrah diluar pondok. Nantinya akan diambil beberapa penabuh dan vokal terbaik dari komunitas tersebut. Uang atau dana yang didapatkan dari undangan

⁴² Fitriana Nur Mahmudah, Wawancara 5 Mei 2023.

diluar pondok, biasanya akan langsung dibelikan konsumsi dan dimakan bersama. Jika terdapat uang yang lebih maka akan dibelikan konsumsi untuk latihan mingguan tersebut. Penggunaan dana tersebut dikarenakan sarana dan prasarana komunitas kesenian sudah disokong langsung oleh pondok, jadi ketika mendapatkan biaya dari luar biasanya digunakan untuk kebutuhan konsumsi saja.

Selanjutnya diadakannya latihan padus setiap 1 bulan sekali yang diiringi oleh Kang Fahrul Afitdin menggunakan organ tunggal. Lagu yang biasa digunakan untuk latihan yaitu Indonesia Raya, Mars Shubanul Wathon, Mars Pondok beserta lagu-lagu nasional lainnya. Pelatihan tersebut ditujukan kepada anggota padus yang baru saja masuk kedalam komunitas. Jika nanti terdapat undangan dari luar pondok, maka akan dilakukan latihan untuk beberapa lagu yang diminta. Setiap tahunnya komunitas kesenian selalu berkembang baik dari sumber daya santrinya maupun manajemen didalamnya.

d. Komunitas *public speaking* ITHABA (*Ittihadut Thullabah Muhibbul Khitobah*)

Komunitas ini merupakan salah satu wadah pengembangan potensi santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo di bidang *public speaking*. Kegiatan dari komunitas ini diantaranya yaitu pelatihan berbicara di depan banyak orang (pidato dan juga MC) secara rutin agar menghasilkan santri yang percaya diri

berbicara di depan banyak orang dan menggunakan pelafalan nada yang enak didengan oleh orang lain.⁴³

Komunitas ini ditujukan agar para santri memiliki skill berbicara didepan banyak orang, terutama ketika santri dimintai menjadi MC diberbagai acara, dimintai ikut lomba puisi, khitobah kubro dan muhadharah yang menjadi kegiatan rutin bulanan dan tahunan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari ini. Komunitas ini diketuai langsung oleh Mbak Siti Nur Jannah sebagai salah satu santri yang memiliki banyak pengalaman public speaking diluar dan didalam pondok, terakhir kalinya dia telah menjuarai lomba Musabaqoh Syahril Quran (MSQ) tingkat nasional yang dilaksanakan secara online. Dia juga merupakan pelopor pertama dan utama dalam komunitas ini.

Terdapat 4 bahasa yang dikenalkan dalam pelatihan public speaking ini, mulai dari Bahasa Jawa, Indonesia, Arab dan Inggris. Setiap 1 bulan sekali, satu anggota diwajibkan menampilkan bakat dan keahliannya dalam public speaking entah mereka yang ahli dalam pidato, MC, muhadharah dan lain sebagainya. Mereka juga bebas memilih dari 4 bahasa yang telah ditetapkan dalam komunitas tersebut.

e. Komunitas kewirausahaan

Komunitas ini merupakan salah satu wadah pengembangan potensi santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

⁴³ Siti Nurjanah, Wawancara 5 Mei 2023.

di bidang berwirausaha/koperasi. Kegiatan dari komunitas ini diantaranya yaitu membuat produk yang akan di distribusikan di koperasi Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo, kemudian juga secara bergiliran melaksanakan jadwal jaga koperasi, mengisi stok barang yang sudah habis di koperasi. Selain kegiatan yang berhubungan dengan koperasi, komunitas ini juga secara rutin melakukan pelatihan kreativitas santri dengan mengundang pelatih/pengrajin yang ada di sekitar Ponorogo.⁴⁴

Santri yang diamani untuk memegang atau mengurus komunitas ini adalah mbak Diah Ayu Nawa Wulan. Komunitas ini dituntut untuk mengembangkan koperasi dengan baik, sehingga menimbulkan potensi-potensi santri untuk berbelanja dikoperasi. Dengan mayoritas 90% mahasiswa dan 10% lainnya masih berada dijenjang pendidikan menengah keatas, mengakibatkan koperasi sulit untuk berkembang serta mendapatkan untung dari penjualan. Karena tipikal santri yang menyandang mahasiswa cepat sekali bosan dengan produk-produk yang dijual dikoperasi, disamping itu mereka juga bisa membeli barang atau makanan yang mereka inginkan diluar pondok yang belum tentu tersedia dikoperasi.

Beranjak dari masalah tersebutlah komunitas ini dibentuk dan dikembangkan hingga saat ini. Setiap bulannya, komunitas ini selalu mengadakan evaluasi guna untuk mengetahui perkembangan koperasi. apakah koperasi menjadi solusi utama santri dalam

⁴⁴ Ayu Diah Nawa Wulan, Wawancara 5 Mei 2023.

memenuhi kebutuhan barang dan makan mereka atau sebaliknya. komunitas ini juga selalu mengembangkan produk-produk penjualan baru yang akan diminati para santri. Melalui komunitas kewirausahaan ini, pondok pesantren Darussalam telah berhasil mengadakan beberapa pelatihan tentang kewirausahaan yang dapat diikuti oleh santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Pelatihan yang sudah pernah dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo diantaranya yaitu pelatihan pembuatan *strap mask*, pelatihan pembuatan tas anyaman dari plastik, pelatihan pembuatan jamu tradisional. Dan kemudian akan dilaksanakan juga pelatihan menjahit yang bekerjasama dengan BLKK (Balai Latihan Kerja Komunitas).

2. Bagaimana Muatan Tersebut Diajarkan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo

Uraian berikut merupakan usaha untuk memaparkan hasil penelitian. Pemaparan dan pendeskripsian kali ini untuk mengungkap tentang bagaimana muatan tersebut diajarkan atau dalam istilah lain disebut dengan bagaimana metode pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Metode pembelajaran yang dimaksud disini merupakan cara-cara yang digunakan Ustadz untuk menyampaikan materi atau pengalaman baru, menggali pengalaman santri, menampilkan keaktifan santri dalam belajar dan lain-lain.⁴⁵

⁴⁵ B. Hamzah. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 65.

Metode pembelajaran memiliki kaitan yang erat dengan epistemologi pendidikan karena metode pembelajaran mencerminkan pandangan kita tentang sifat, asal-usul, cara memperoleh, konstruksi, dan kriteria kebenaran pengetahuan. Metode pembelajaran yang dipilih oleh seorang pengajar akan sangat dipengaruhi oleh pandangan epistemologi mereka tentang bagaimana pengetahuan diperoleh dan digunakan. Maka dalam penelitian ini, peneliti perlu menggali metode pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo sebagai suatu tindakan dalam melacak muatan epistemologi pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Sebagai contoh, jika seorang pengajar mempunyai pandangan bahwa pengetahuan bersifat absolut dan bersumber dari otoritas, maka mereka cenderung menggunakan metode pembelajaran yang lebih berfokus pada proses transfer pengetahuan, seperti ceramah dan bacaan dari buku teks. Sebaliknya, jika seorang pengajar mempunyai pandangan bahwa pengetahuan bersifat relatif dan dikonstruksi oleh siswa melalui interaksi mereka dengan lingkungan, maka mereka cenderung menggunakan metode pembelajaran yang lebih berfokus pada proses pembangunan konstruktivis, seperti diskusi kelompok, tugas berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek.

Selain itu, pandangan epistemologis juga mempengaruhi bagaimana seorang pengajar mengevaluasi kesuksesan siswa dalam memperoleh pengetahuan. Jika seorang pengajar mempunyai pandangan bahwa pengetahuan bersifat absolut dan kebenaran dapat

ditentukan oleh otoritas, maka mereka cenderung mengukur kesuksesan siswa berdasarkan seberapa baik siswa dapat mengingat dan menerapkan informasi yang disampaikan oleh pengajar. Sebaliknya, jika seorang pengajar mempunyai pandangan bahwa pengetahuan bersifat relatif dan dikonstruksi oleh siswa, maka mereka cenderung mengukur kesuksesan siswa berdasarkan kemampuan siswa untuk membangun konstruksi pengetahuan yang baru dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat penting dalam mendukung pandangan epistemologis pengajar dan memfasilitasi siswa dalam memperoleh pengetahuan dengan cara yang sesuai dan efektif. Sebagaimana hasil dari observasi dan wawancara peneliti terhadap ustadz dan santri terkait metode pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo menghasilkan informasi beberapa metode pembelajaran yaitu metode sorogan, metode bandongan, metode musyawarah, metode hafalan dan metode tanya jawab.

Wawancara pertama mengenai metode pembelajaran di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo berdasarkan pernyataan dari Roy Maulana Ishaq selaku ketua Pondok menjelaskan adanya metode bandongan sebagai berikut:

Kalau ngaji bandongan itu secara umum hanya membacakan maknanya saja oleh seorang kiyai terus maknanya ditulis oleh santri terus mungkin ada sedikit-seikit keterangan itu saja. Hanya saja memang dalam pesantren ini yang dibaca kitabnya istilahnya kosongan tidak ada harakatya, tidak ada tasjidnya dan sebagainya. Sehingga cenderung orang yang bisa membaca

kitab kuning itu harus menguasai ilmu nahwu shorof, menguasai ilmu balaghoh, dan ilmu-ilmu mantiq lainnya.

Tidak banyak yang dapat peneliti dapatkan dari hasil wawancara

metode bandongan terhadap beberapa santri di pondok pesantren Darussalam, sehingga peneliti melakukan wawancara terhadap kepala madrasah Diniyyah Wustho sekaligus sebagai salah satu pengajar di pondok tersebut, beliau bernama Ustadz Ali Murtadho memberikan sedikit pengertian terhadap metode bandongan sebagai berikut:

Model metode Bandongan adalah guru membacakan makna kitab kemudian murid menyimak, otomatis ilmu tersebut disampaikan secara langsung sesuai dengan perintah penurunan al-Qur'an. Model pembelajaran Bandongan adalah model Halaqah, tata cara duduk dalam metode Bandongan adalah santri jangan duduk terlalu dekat dan terlalu jauh dengan guru kecuali kondisi tempat tidak memungkinkan, dalam hadist juga disebutkan mengenai minimal jarak duduk Ustad dan santri.

Begitu pula dengan yang disampaikan oleh Kang Farhan Rifqi Khuzaini sebagai perwakilan dari santri kelas 3 bahwa adanya penggunaan metode hafalan dalam sebuah pembelajaran sebagai berikut:

Metode hafalan di pondok Darussalam ini digunakan dalam pembelajaran kitab nahwu shorof, kalau kelas 1 hafalannya ada dua yang pertama hafalan jurumiyah (kitab nahwu) dan yang kedua hafalan Amtsilah At-Tashrifiyyah (shorof), kalau kelas 2 hafalannya imrithi dengan Amtsilah At-Tashrifiyyah, sedangkan kelas 3 dan 4 hafalannya Cuma fokus di Alfiiyyah. Hafalan ini disetorkan kepada ustadznya setiap 1 minggu sekali biasanya jika ada santri yang tidak setoran akan diberikan sanksi seperti berdiri hingga akhir pelajaran, atau di suruh menulis didepan, dan lainnya.

Hasil wawancara peneliti terhadap kang Roinul Jamaluddin mengenai metode hafalan di Pondok Pesantren Darussalam menghasilkan sedikit tambahan bahwa:

metode hafalan ini biasanya dilaksanakan sebelum dan sesudah pembelajaran, misalkan sebelum mengaji nanti beberapa santri diminta untuk menyetorkan hafalannya, tidak ada target terhadap santri harus menyetorkan berapa nadhom, baris atau bait kitab yang harus disetorkan. Namun setiap minggunya setiap santri wajib menyetorkan hafalannya baik hafalan kitab nahwu maupun hafalan shorofnya. Terkadang ustadz memperbolehkan setiap santri setoran ditempat kepada temannya, tidak harus kepada ustadnya yang penting nanti tetap ada catatan berapa nadhom/bait yng telah disetorkan.

Peneliti juga telah mewawancarai Bapak ustadz Ahmad Masrukin sebagai salah satu ustadz yang mengajar kitab nahwu dikelas 1 dan 2 memberikan definisi metode hafalan sebagaimana yang telah diimplementasikan pada pembelajarannya yaitu:

Metode hafalan biasanya terdapat lagu atau irama yang digunakan untuk menghafalkan mufrodat atau bait nadhom kitab. Tujuan adanya irama atau lagu agar memudahkan santri dalam menghafal. untuk iramanya itu bebas ditentukan oleh individual masing-masing, dalam menyetorkan hafalanpun tidak diperbolehkan cepat-cepat harus perlahan dan diperhatikan benar makhori jul hurufnya. 15 menit sebelum mulainya waktu pembelajaran setiap santri wajib lalaran bareng-bareng sesuai dengan tingkatan kelasnya masing-masing, diharapkan dengan adanya lalaran ini bisa membiasakan santri untuk melafalkan mufrodat atau nadhom sehingga dapat membantu memperlancar hafalannya.

Selain metode bandongan dan hafalan ternyata pembelajaran di pondok pesantren Darussalam juga menggunakan metode tanya jawab sebagaimana yang telah disampaikan oleh Wafi Amrullah sebagai santri kelas 1 mengatakan bahwa:

Metode tanya jawab biasanya dikolaborasikan dengan metode bandongan dimana nanti ditengah-tengah pembelajaran ustadz akan melemparkan satu pertanyaan kepada santri, jika santri tidak bisa menjawab atau kurang tepat jawabannya maka pertanyaan tersebut akan dilemparkan kepada temannya sampai pertanyaan benar-benar dijawab maksimal. Jika nanti seluruh santri tidak bisa menjawab, maka pertanyaan tersebut akan diulas bareng-bareng bersama ustadznya.

Terdapat sedikit tambahan dari kang Maulana Arovi Al-Zaid mengenai metode tanya jawab bahwa:

Metode ini sering digunakan pada pelajaran nahwu shorof dan fikih. Tapi lebih condong ke nahwu shorofnya, bahkan bisa dikatakan kalau setiap pelajaran nahwu shorof pasti ada tanya jawab dari ustadz kepada santri ataupun sebaliknya. Adanya tanya jawab tersebut agar santri lebih memahami terhadap pelajaran seperti perubahan dalam shigot, perubahan I'rob, perubahan mufrodad dan lainnya. Terkadang berlangsungnya metode tanya jawab untuk mengetes atau mengetahui sejauh mana pemahaman santri dalam pelajaran tersebut.

Peneliti juga melakukan wawancara metode pembelajaran terhadap mbak Ika Khuril A'yuni selaku pengurus harian di Pondok Pesantren Darussalam dan menghasilkan:

Metode Sorogan dipondok ini dibedakan berdasarkan kitab kajiannya. Bagi mereka yang sekiranya sudah matang nahwu shorofnya maka kitab yang dikaji adalah fathul Qarib, sedangkan bagi mereka yang benar-bener masih awam dengan nahwu shorof maka akan mengkaji kitab safinatu najah. Bagi santri yang mengkaji kitab safinatu Najah akan diberi arahan atau tuntunan dalam membaca kitab dan menerangkan kitab. Tanya jawab nahwu shorof yang terjadi tidak begitu dalam, berbeda dengan mereka yang mengkaji kitab fathul Qarib maka pertanyaannya juga lebih berbobot bahkan 1 kalimat saja dikupas tuntas sampai ke akar-akarnya.

Ada sedikit sejarah dari awal mula diadakannya metode sorogan dipondok ini sebagaimana yang telah diutarakan oleh ustadz Masyrukin yang merupakan salah satu perintis adanya kegiatan sorogan di pesantren ini. Beliau berkata:

Pada sorogan ini diharapkan semua santri bisa mengikuti dengan baik dan patuh apa yang telah disampaikan oleh ustadz kalian. Dan pada saat pertama kali diadakan kegiatan sorogan banyak yang belum bisa membaca kitab. Maka dari itu saya memiliki inisiatif membagi per kelas agar kegiatan sorogan bisa berjalan dengan baik. Pada kelas pertama santri di Pondok ini dibelajari tentang dasar nahwu, seperti tanda-tanda isim, ikrobnya apa dan tasrifannya seperti apa, dan pada kelas ini mengkaji kitab safinatun najah. Jika sudah masuk ke kelas dua maka belajarnya

sudah mulai membahas tentang kedudukannya menjadi apa, membacanya bagaimana dan seperti apa susunan kata yang cocok untuk kalimat tersebut, pada kelas ini mengkaji kitab takrib (fathul qorib yang matannya). Dan untuk kelas tiga sudah membahas tentang semua yang telah dipelajari di kelas 1 dan 2 dan ditambahi sedikit-sedikit ilmu yang lebih dalam, dan di kelas 3 ini mengkaji kitab fatqul qarib (yang sarahnya).

Roy maulana Ishaq selaku salah satu pengajar sorogan dipondok

ini menyampaikan tahap pelaksanaan metode sorogan sebagai berikut:

Pertama-tama berdoa bersama, dilanjut ustadz membacakan 1 bab (fasal) di kitab pada kelasnya masing-masing, pada saat ustadz membaca santri memaknai kitab yang telah di bawa. Jika makna sudah full maka, langsung gantian santri yang membaca kitabnya (tidak semua santri), dilanjutnya jawab tentang nahwu sorof dan juga mengenai bagaimana kata yang cocok dalam kalimat tersebut (memuroti). Setelah semua sudah selesai maka santri sudah boleh menayakan tentang apa yang ia belum paham. Entah itu tentang nahwu dan sorof maupun tentang hukum-hukum fiqh yang terjadi di masyarakat.

Berkaitan dengan metode musyawarah yang ada dipondok ini,

Roinul Jamaluddin sebagai salah satu santri di pesantren ini memberikan pernyataanya sebagai berikut:

Pada metode ini santri membentuk beberapa kelompok yang 1 kelompoknya terdiri dari beberapa santri. Kegunaan pembentukan kelompok ini untuk membahas materi kitab yang telah diajarkan ustadz atau kyai. Nanti setiap kelompok wajib memiliki minimal 1 pertanyaan yang akan dijawab dan dijelaskan oleh kelompok lain. Dan setiap kelompok yang menjawab pertanyaan harus menyertakan referensi dari kitab apa dia mengambil jawaban tersebut. Ketika ada jawaban yang berbeda, nanti akan terjadi sebuah diskusi panjang dan akan dimenangkan oleh kelompok yang memiliki referensi atau rujukan kitab yang kuat dan sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Jika terdapat 2 atau lebih jawaban yang berbeda dan sama-sama kuat referensinya, maka nanti ustadz atau kyai yang akan mengambil keputusan tersebut.

Begitu juga yang disampaikan oleh kang Auladi sebagai santri

kelas 1 Diniyah Wustho Darussalam. Dia menyampaikan beberapa ungkapan mengenai metode musywarah di pondok ini sebagai berikut:

Metode musyawarah adalah metode dimana seluruh santri secara berkelompok mendiskusikan tentang materi kitab yang telah diajarkan oleh ustadznya. Santri dibebaskan untuk bertanya dan dibebaskan untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh kelompok lain. Namun setiap kelompok wajib mempertanggung jawabkan pertanyaan dan jawabannya sehingga bisa diterima bersama serta tidak asal-asalan dalam menjawab, karena memiliki rujukan atau dasar yang kuat dari kitab.

Beberapa pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Sabtu, 13 Mei 2023 pukul 18.00 WIB dan pada hari Senin, 15 Mei 2023 pukul 18.00 WIB. Hasil observasi peneliti didalam pembelajaran dapat menyimpulkan bahwa dalam metode sorogan, nanti setiap santri dihadapkan langsung dengan ustadznya. Santri disuruh membaca dan menerangkan pelajaran yang telah dijelaskan ustadz pada pertemuan yang lalu. Santri dituntut untuk bisa membaca kitab kosongan/gundulan (tanpa harakat dan tajwid serta tanpa makna), disitu nanti akan dites seberapa kemampuan santri dalam menguasai ilmu nahwu shorofnya. Santri akan dimintai keterangan atau tanggung jawab dari pelafalan kitabnya dan makna yang diberikan. Nanti santri akan ditanyai tentang sebab akibat dari kalimat yang dibacanya, misalkan seperti lafadz “Qooma Zaidun”, mengapa tidak dibaca “Qoma Zaidan”, atau “Qoma Zaidin”.

Peneliti juga telah melakukan observasi pada hari Kamis, 04 & 11 Mei 2023 pukul 20.00 di kelas 2. Pada hari tersebut kitab yang dikaji adalah kitab Maqsud yaitu salah satu kitab shorof yang berbentuk sya'iran, 10 menit sebelum pembelajaran seluruh santri kelas 2 diwajibkan untuk lalaran bersama hingga ustadznya hadir di kelas. Setelah kehadiran ustadz didalam kelas, sebagian santri wajib

menyetorkan hafalan nadhomnya dan sebagian yang lain menyetorkan hafalan diakhir pembelajaran. Untuk target hafalan tergantung ustadnya kurang lebih berkisar antara 8-15 bait. Bagi santri yang tidak setoran maka wajib double setoran dipertemuan selanjutnya, dan itu berlanjut sampai kenaikan kelas karena akan jadi nilai rapot dan juga syarat kenaikan kelas. Namun syarat tersebut tidak mewajibkan santri untuk menuntaskan hafalannya, tetapi setiap santri tetap wajib mempunyai pegangan hafalan masing-masing.

Peneliti melakukan observasi pada hari minggu, 07 Mei 2023 pukul 20.00 WIB dan hari Senin, 08 Mei 2023 pukul 20.00 WIB. Observasi tersebut menghasilkan bahwa metode tanya jawab digabungkan dengan metode bandongan pada pengkajian kitab Nahwu yang dipimpin oleh ustadznya sendiri. Nanti ditengah-tengah pembelajaran mungkin ketika 1 bab atau 1 pembahasan telah diselesaikan ustadz akan melontarkan pertanyaan kepada santri. Pertanyaan tersebut ditujukan agar ustadz dapat mengetahui sejauh mana santri dalam menangkap ilmu pelajaran. Disini tidak hanya ustadz yang diperkenankan untuk bertanya melainkan santri juga diperbolehkan menanyai materi yang belum dipahaminya terhadap ustadznya. Ketika pertanyaan yang dilontarkan kepada santri tidak dapat dijawab oleh santri tersebut maupun dari santri yang lain, ustadz akan menjawabnya sendiri serta menjelaskan sedetail-detailnya hingga santri dapat memahami materi tersebut.

Untuk memperkuat pernyataan tentang metode musyawarah dipondok ini, peneliti melakukan observasi pada hari Rabu, 10 Mei 2023 pukul 18.00 WIB. Dari observasi didalam pembelajaran tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode musyawarah di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo biasa disebut dengan istilah *syawir* dan dilaksanakan dengan dua cara atau dua jenis, yaitu *syawir sughro* dan *syawir kubro*. *Syawir sughro* ialah *syawir kecil*, yang biasa dilaksanakan seminggu sekali pada hari rabu selepas sholat maghrib sampai waktu isya'. Yang mengikuti *syawir sughro* ini adalah seluruh santri putra. Sedangkan *syawir kubro* ialah *syawir* besar, yang dilaksanakan setiap 1 bulan sekali. Peserta dari *syawir* kubro ini adalah seluruh santri baik putra maupun putri.

Observasi terakhir peneliti mengenai metode pembelajaran dilakukan pada hari Jumat, 12 Mei 2023 pukul 20.00 WIB. Dari observasi tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode bandongan di Pondok Pesantren Darussalam dilaksanakan adalah dalam posisi duduk Ustādh berada dibagian santri putra akan tetapi masih bisa dilihat dari bagian santri putri dengan jarak yang tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh, untuk meminimalisir suara Ustādh yang tidak terdengar jelas keseluruh santri maka dalam pengajian ini Ustādh menggunakan media penguat suara, beliau menyampaikan makna kitab, menjelaskan serta memberi contoh terkait pembahasan kitab tersebut, beliau juga bebas menentukan batasan batasan materi yang akan diajarkan serta bebas mengenai durasi pengajian.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan pihak-pihak yang bersangkutan seperti pengasuh, pengajar, dan santri di pondok tersebut, peneliti memperoleh data bahwa metode pembelajaran di pondok Darussalam meliputi metode bandongan (proses belajar mengajar dimana kyai membacakan, menerjemah dan menjelaskan isi kitab kepada santri), metode sorogan (proses belajar mengajar dimana santri membacakan, menerjemahkan, dan mentarkib kitab), metode musyawarah atau munadzaroh (diskusi), metode tanya jawab (siswa atau guru saling bertanya dan menjawab), dan muhafadhoh (hafalan). kelima metode pembelajaran tersebut terkandung dalam dua pendekatan pendidikan yaitu pendekatan klasikal dan pendekatan non klasik.

Pertama, metode bandongan, metode ini dapat dilihat dari pelaksanaan pembelajaran dimana siswa yang mengikuti pembelajaran duduk sekitar kiai atau ustadz yang menjelaskan materi pelajaran. Para santri mendengarkan dan memperhatikan kitab masing-masing dan memberikan catatan jika diperlukan. Secara umum, metode ini ditemukan dalam pendekatan non-klasik yang diikuti oleh semua santri dari berbagai tingkatan kelas. Pembelajaran dengan metode ini dilakukan setiap hari kecuali sabtu (malam minggu).

Kedua, metode sorogan, metode ini sedikit berbeda dengan metode bandongan dimana para santri menghadap kiai atau ustadz satu per satu membawa kitab yang mereka pelajari secara individu. Kemudian santri membaca dan menerjemahkan kitab tersebut sesuai dengan kaidah bahasa

arab. Tugas kiai atau ustadz adalah menunjukkan cara membaca yang benar dan menjelaskan artinya di akhir dari pertemuan tersebut. Pada umumnya ditemukan metode bandongan dan sorogan dalam pendekatan non klasikal yang diikuti oleh seluruh santri dari berbagai tingkatan kelas.

Ketiga, metode musyawarah atau munadzoroh (diskusi), metode ini dimaksudkan sebagai media bagi siswa untuk mempelajari, memahami, dan mendalami topik atau masalah tertentu yang terkandung dalam setiap kitab kuning. Metode musyawarah (diskusi) dilakukan dengan bertanya dan berdiskusi kepada sesama santri untuk menyelesaikan sebuah masalah atau hanya sekedar untuk memahami isi kitab. Metode ini biasanya dilakukan ketika ustadz ada udzur tidak bisa mengajar. Nanti akan ada salah satu santri yang memimpin jalannya musyawarah didepan para santri yang lain untuk membahas materi yang telah lalu atau materi yang akan dipelajari hari ini. Untuk santri yang bertugas memimpin jalannya musyawarah akan digilir berdasarkan kesepakatan dikelasnya.

Keempat, metode tanya jawab, metode ini dilakukan didalam kelas terutama pada pelajaran fikih dan nahwu shorof. Santri dipersilahkan mengajukan pertanyaan kepada ustadz, namun sebelum ustadz menjawab pertanyaan dari santri, pertanyaan tersebut akan dilontarkan kepada santri lain sekiranya dari para santri ada yang bisa menjawab berarti ustadz tidak perlu menjawab pertanyaan tersebut atau mungkin hanya sekedar menambahi atau membenarkan jawaban santri yang sekiranya kurang pas atau masih keliru. Jika dari santri tidak ada yang bertanya maka sebaliknya ustadz akan memberikan beberapa pertanyaan kepada santri.

Kelima, metode muhafadhah (menghafal), metode ini berlangsung di mana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab-kitab yang mereka mempelajari. Materi hafalan biasanya berupa puisi atau nadzam. Sebagai pelengkap, metode menghafal sangat efektif dalam menjaga daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajarinya, karena dapat dilakukan keduanya di dalam dan di luar kelas. Selain itu, menghafal adalah salah satunya persyaratan untuk naik ke kelas selanjutnya. Setiap santri wajib memiliki hafalan nadhom (nahwu shorof) dan juga hafalan mufrodah (Amsilah) sebagai bentuk kesungguhannya dalam belajar.

Bentuk epistemologi Islam yang tepat untuk menggambarkan pembelajaran di pesantren Darussalam adalah epistemologi bayani (epistemologi Islam berdasarkan otoritas nash (nass) baik secara langsung maupun tidak langsung). Ini didasarkan pada fakta bahwa sumber ilmu yang benar di pondok pesantren Darussalam didasarkan pada narasi utama bukanlah penalaran logis, pengamatan empiris, dan metode ilmiah, melainkan teks Al-Qur'an, Hadits, dan Kitab Kuning. Dalam memperoleh ilmu dari sumber-sumber tersebut, pesantren Darussalam menempuh dua jalan. Pertama, menggunakan kaidah bahasa arab yang diajarkan di pesantren tersebut seperti ilmu nahwu, sharaf, i'lal, dan balaghah. Kedua, berpegang pada makna sebagai sarana untuk membantu memahami teks Al-Qur'an Hadits, dan kitab Kuning.

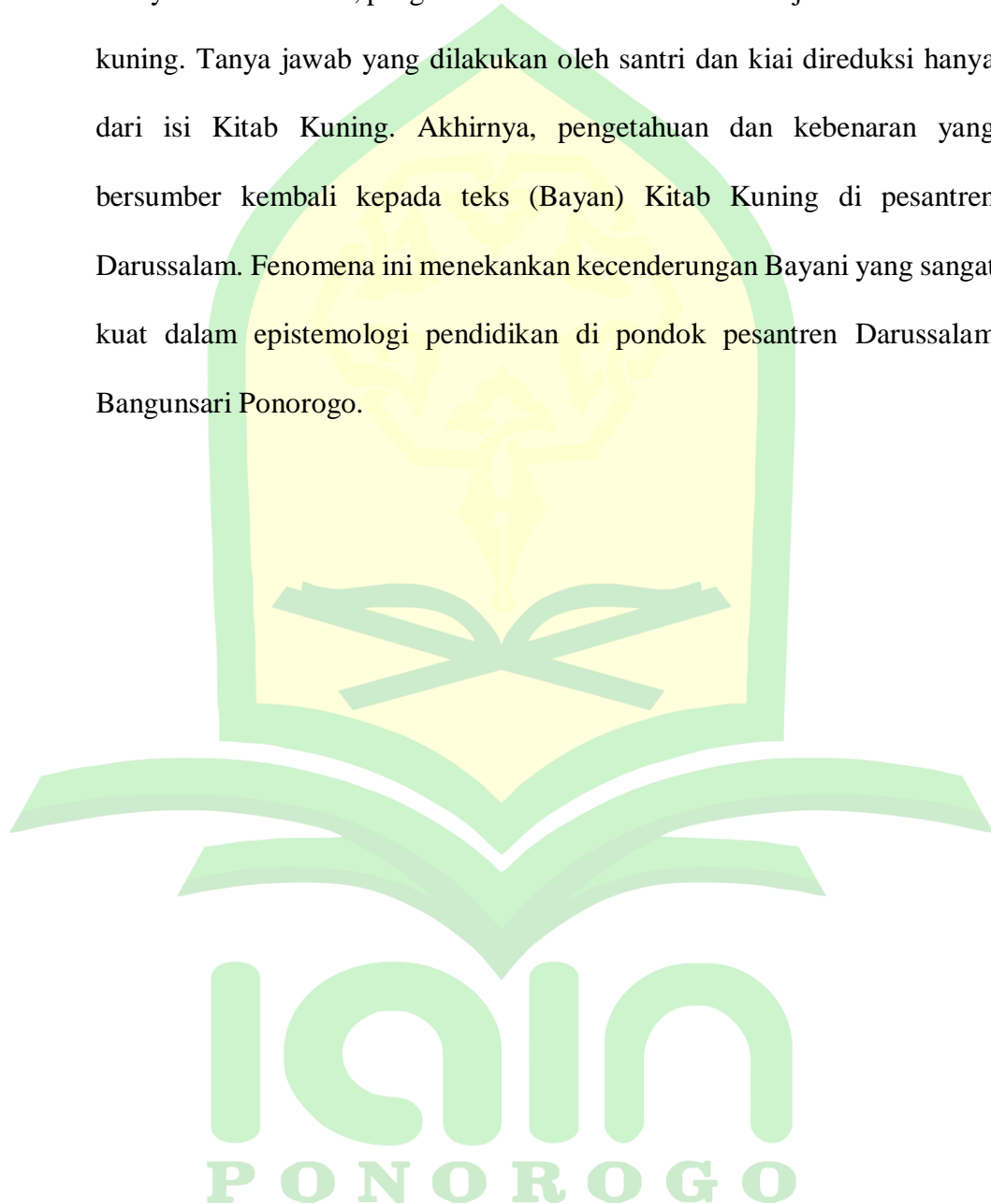
Dalam konteks penelitian ini, karakter bayani dalam epistemologi pendidikan di pesantren Darussalam ini dapat diamati dengan jelas dari perspektif pesantren Darussalam terhadap ilmu fiqih. Berdasarkan

informasi yang diperoleh penulis, fikih merupakan ilmu yang sangat digemari di pesantren ini. Ilmu fiqh yang diajarkan kepada seluruh santri Darussalam dibangun dari prinsip-prinsip ush al-fiqih (metodologi Hukum Islam). Selanjutnya ush al-fiqih merumuskan ketentuan-ketentuan hukum yang terkandung di dalam fiqh (hukum islam). Ketentuan hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, kesepakatan para ulama (ijma), dan qiyas yang dipatuhi secara ketat oleh Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari. Setiap permasalahan yang dihadapi santri Darussalam dan umat Islam pada umumnya, terkait dengan hukum Islam, dicarikan solusinya dari teks kitab Fiqih. Tidak ada ruang bagi rasio untuk menghasilkan pengetahuan, rasio hanya berfungsi sebagai penjelas dan pembela pengetahuan yang dihasilkan oleh teks.

Karakter Bayani dalam epistemologi pendidikan juga dapat ditelusuri dengan jelas dari metode pendidikan yang digunakan pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo. Berdasarkan informasi yang ditemukan penulis, metode pendidikan yang masih dipertahankan oleh pesantren Darussalam adalah metode Sorogan dan metode Bandongan. Kemiripan metode Sorogan dengan metode Bandongan pada pesantren Darussalam adalah para pendidik, dalam hal ini santri senior, ustadz, dan kiai, menduduki posisi aktif dan dominan dibandingkan santri. Kyai dan santri bahkan jarang berdialog satu sama lain, jika ada pertanyaan pada umumnya pertanyaannya terbatas dan tidak jauh dari penjelasan bukunya mempelajari.

Pengetahuan yang diperoleh dari teks Kitab Kuning dengan menggunakan metode sorogan dan bandongan menganut pelafalan teks

yang dibaca oleh ustadz atau santri itu sendiri. Jika makna teks editorial tidak ditemukan oleh ustadz atau santri yang membaca kitab kuning, jalan yang ditempuh adalah menyamakan (qiyas) dengan sesuatu yang jelas artinya. Secara umum, pengetahuan santri dan ustadz tidak jauh dari isi kitab kuning. Tanya jawab yang dilakukan oleh santri dan kiai direduksi hanya dari isi Kitab Kuning. Akhirnya, pengetahuan dan kebenaran yang bersumber kembali kepada teks (Bayan) Kitab Kuning di pesantren Darussalam. Fenomena ini menekankan kecenderungan Bayani yang sangat kuat dalam epistemologi pendidikan di pondok pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Merujuk pada informasi di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pesantren Darussalam bisa disebut sebagai pesantren salafiyah (tradisional). Alasannya, karena pesantren ini masih menjaga kemurnian identitas aslinya sebagai tempat belajar ilmu-ilmu agama bagi para santrinya. Semua pengetahuan yang dipelajari di pesantren ini seluruhnya bersifat religious dan bersumber dari kitab-kitab berbahasa Arab (Kitab Kuning) yang ditulis oleh ulama abad pertengahan. Di era modern ini, pesantren Darussalam masih mempertahankan identitas asli warisan leluhur (muasis ma'had) dan tidak memasukkan pengetahuan umum dalam sistem pendidikannya. Pesantren Darussalam juga menekankan bahwa pemanfaatan Kitab Kuning sebagai sumber belajar adalah manifestasi mempelajari kandungan Al-Qur'an yang diyakini sebagai sumber kebenaran mutlak.

Sedangkan untuk pengetahuan umum yang tidak termasuk dalam sistem pendidikan pesantren Darussalam, hal itu menunjukkan bahwa orientasinya kepada peminatan ilmu bukanlah pandangan dualisme ilmu (dikotomi ilmu). Informasi seperti ini dapat ditelusuri dari pandangan al-Maqbul tentang ilmu sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan ontologi pendidikan pesantren. Menurutnya, ilmu itu satu dan bersumber dari Dzat Yang Maha Esa, tidak ada pemisahan (dikotomi) ilmu, yaitu ilmu agama

dan ilmu umum. Hal ini juga sejalan dengan pandangan ontologis pesantren Darussalam yang cenderung monistik.

Kecenderungan Bayani terhadap epistemologi pendidikan di pesantren Darussalam, tidak berarti Burhani (epistemologi Islam yang menekankan kekuatan rasio dalam menghasilkan pengetahuan) dan Irfani (epistemologinya adalah Islam epistemologi berdasarkan kekuatan intuisi, bukan penalaran rasional) penalaran ditiadakan. Penalaran Burhani muncul dalam ilmu-ilmu seperti logika, kalam, dan ushul fiqh yang berbau nalar dengan tetap menggunakan rujukan wahyu yang diajarkan di pondok pesantren Darussalam. Namun, tidak semua santri dapat memperoleh logika. Berdasarkan data yang ditemukan penulis, ilmu logika (mantiq) hanya diajarkan di kelas Takhasus 1. Pasalnya, santri kelas takhasus dianggap dewasa dan memiliki pemikiran yang sempurna. Mereka bisa membedakan benar dan salah, baik dan buruk. Keberadaan dari ilmu logika memberikan bekal kepada santri Darussalam untuk berfikir dengan benar.

B. Saran

Demi tercapainya mutu yang lebih baik, melalui skrasi ini penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Saran bagi Pondok Pesantren

Kurikulum yang diajarkan dipondok ini sangat menarik sekali karena telah memenuhi bidang keilmuan yang sangat dibutuhkan santri dalam menimba ilmu dipondok ini. Namun untuk perubahan kurikulum yang dilakukan hampir setiap tahunnya menjadi kurang efisien dan melelahkan para ustadz karena harus rapat untuk merevisi kurikulum

sebelumnya guna untuk menyesuaikan dengan sumber daya santri didalamnya. Mungkin akan lebih baik lagi jika pondok langsung menetapkan kurikulum satu untuk selamanya, jikalau memang harus berubah setidaknya 5 tahun sekali atau selebihnya. Jadi biar santri yang menyesuaikan diri dengan kurikulum pondok, bukan pondok yang terus menerus berusaha menyesuaikan kurikulum dengan kemampuan santri yang ada.

2. Saran bagi ustadz

Metode-metode pembelajaran yang ada dipondok sudah sangat beraneka ragam dan menarik sekali. Namun bagi ustadz, mungkin dapat menggunakan kelima metode pembelajaran secara silih berganti agar tidak monoton selalu menggunakan 1 metode saja dalam pembelajaran. bahkan kalau perlu, para ustadz juga memiliki inovasi terbaru dalam mengajar agar dapat santri dapat mencapai kompetensi dasar, kompetensi inti dan indicator dalam pembelajaran.

3. Saran bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti agar hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya, khususnya yang berhubungan dengan Epistemologi Pendidikan Pesantren Tradisional (Melacak Muatan Epistemologi Pendidikan Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- . *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Ahmad Sulton. “The Educational Epistemology Of Traditional Pesantren.” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2022): 380–94. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.7044>.
- Al-Gazali. *Al-Munqidz Min an Dhalal*. Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1974.
- Ali Anwar. *Pembaruan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai Dalam Sistem Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik (Studi Kasus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 1992.
- Ghazali, M. Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti, 2002.
- Gufon, Iffan Ahmad. “Santri Dan Nasionalisme.” *Islamic Insights Journal* 1, no. 1 (2019): 41–45. <https://doi.org/10.21776/ub.ijj.2019.001.01.4>.
- Hajar, Ibnu. *Kiai Di Tengah Pusaran Politik Antara Petaka Dan Kuasa*. Yogyakarta: IRCisoD, 2009.
- Ifendi, Mahfud. “Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan.” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021): 85. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v6i2.8898>.
- J.R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- Jasa Ungguh Muliawan. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Julhadi, Julhadi. “PONDOK PESANTREN: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya.” *Mau'izhah* 9, no. 2 (2019): 205–19. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v9i2.26>.
- Juliansyah Noor. *METODOLOGI PENELITIAN: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: PT. Fajar Interpretama Mandiri, 2017.
- M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnuridlo. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Mujamil Qomar. *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- . *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Muslim, Abu. “Refleksi Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Di

Balikpapan Reflecting the Kitab Kuning Learning in Boarding School at Balikpapan City Abu Muslim Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Makassar Jl . A . P . Pettarani No . 72 Makassar . Telp :” PUSAKA ; Jurnal Khazanah Keagamaan 6, no. 1 (2018): 45–60.

Nursapia Harahap. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing, 2020.

Praja, Juhaya S. *Aliran-Aliran Filsafat & Etika*. Cet. II. Jakarta: KENCANA, 2005.

Rasyidin, Al. “Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Musthafawiyah, Mandailing Natal.” *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies* 1, no. 1 (2017): 41–67. <https://doi.org/10.30821/jcims.v1i1.324>.

Sa'id Aqiel Siradj. *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Sugiyono, D. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*, 2013.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara, 1986.

Sulton, Ahmad, Sangkot Sirait, and Mahmud Arif. “The Educational Philosophy of Traditional Pesantren Roudlotul Muhsinin Al-Maqbul: Integrating Future Education Values.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2022): 33–48. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v1i1.3821>.

Supriyadi, Dedi. *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: pustaka setia, 2009.

Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2023. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan 2023*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2023.

Tjipto Subadi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammdiyah University Press, 2006. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.

Tokoh, Seri Biografi. *Tim Nuansa Plato Filosof Yunani Terbesar*. Bandung: Nuansa, 2009.

Uno, B. Hamzah. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.

P O N O R O G O

